

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Poligami adalah relasi pernikahan yang terdiri dari satu orang laki-laki dengan dua orang perempuan atau lebih. Di Indonesia, poligami seringkali diidentikkan dengan agama Islam. Dalam relasi pernikahan sendiri baik secara monogami maupun poligami seringkali ditemukan persoalan seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dari hasil penelitian terdahulu mengenai poligami juga ditemukan kasus serupa dalam pernikahan poligami bahwa kecenderungan yang terlihat adalah adanya sistem ketertundukkan perempuan terhadap laki-laki, ketergantungan secara ekonomi dan adanya manipulasi data terkait prosedur poligami. Kecenderungan tersebut diindikasikan memicu terjadinya kekerasan di dalam keluarga poligami karena kecenderungan tersebut juga sering terjadi di masyarakat Muslim kota Pekalongan yang berpoligami.

Kerangka besar dari adanya praktik poligami adalah akibat dari eksistensi ideologi patriarki yang hadir secara terselubung dalam masyarakat. Ideologi patriarki kemudian bekerja melalui agen-agen ideologi yang turut memfasilitasi praktik poligami. Agen ideologi tersebut seperti agama Islam, keluarga, budaya Jawa hingga negara. Hal ini yang kemudian menjadikan para informan untuk melakukan poligami karena adanya *support* dari agen-agen tersebut.

Agama Islam sebagai agen ideologi melalui beberapa surat dari Hadist maupun Quran memperlihatkan bahwa laki-laki diperbolehkan menikah lagi dengan perempuan yang disenangi. Poligami dijadikan pembenaran bagi seorang laki-laki untuk menikah lagi dengan perempuan yang dirasa mampu memperbaiki kondisi yang tidak bisa dilakukan oleh istri pertama, misalnya tidak dapat memberikan keturunan, sakit dan tidak bisa melayani kebutuhan biologis suami. Pemahaman poligami juga diperkuat dengan anjuran tokoh agama seperti ustadz, mubaligh atau kyai bahwa poligami sah dilakukan karena poligami telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Negara juga turut mengesahkan prosedur pernikahan poligami untuk laki-laki yang ingin menikah lagi. Hal tersebut terealisasikan dengan adanya regulasi yang mengatur perkawinan di Indonesia, yaitu UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. UU tersebut dengan jelas menegaskan salah satu hak istimewa laki-laki yaitu dengan melegalkan pernikahan dengan dua istri atau lebih, maksimal empat.

Budaya Jawa juga turut melanggengkan ideologi patriarki dengan melegalkan poligami. Dalam budaya Jawa poligami dilegalkan sebagai suatu bentuk pencapaian status sosial di masyarakat. Poligami dalam budaya Jawa menunjukkan status sosial yang tinggi dalam masyarakat, karena semakin banyak istri yang dimiliki semakin tinggi status sosialnya. Selain itu, lelaki Jawa biasanya melegitimasi kekuasaannya dalam keluarga dengan berpoligami.

Keluarga sebagai agen ideologi yang paling dekat dengan individu juga secara kontinyu mereproduksi ideologi patriarki melalui praktik poligami. Seperti pengalaman yang dialami informan bahwa praktik poligami sering mereka lihat bahkan ada juga keluarga terdekatnya melakukan praktik poligami. Pengalaman tersebut mendorong informan untuk mereproduksi praktik poligami.

Praktek ideologi patriarki dalam masyarakat pada akhirnya memunculkan ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga. Relasi dalam komunikasi keluarga menjadi timpang karena adanya relasi kuasa, sebagai konsekuensi dari struktur perkawinan poligami yang dipengaruhi secara kuat oleh ideologi patriarki. Praktik-praktik ideologi patriarki tersebut muncul dalam kehidupan keseharian informan.

Dalam penelitian ini ditemukan bagaimana relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari informan muncul dalam bentuk-bentuk komunikasi secara verbal maupun non verbal. Secara verbal, komunikasi yang menunjukkan adanya kekuasaan yang dominan tercermin dari percakapan antara ayah dan ibu. Misalnya, percakapan yang mengisyaratkan perintah dan larangan dari ayah sebagai pemimpin keluarga. Bentuk komunikasi lain secara verbal dialami informan ketika sehari-hari dimana para informan perempuan tunduk pada perintah suami. Informan laki-laki mengakui bahwa mereka mensyaratkan pasangannya agar patuh kepada mereka, apapun perintahnya. Untuk itu komunikasi yang terbangun dalam keluarga mereka bersifat searah dan monopoli karena distribusi komunikasi dikuasai laki-laki.

Dari sisi komunikasi non verbal di temukan isyarat mata, posisi duduk, mimik wajah dan sentuhan tangan memperlihatkan adanya relasi kuasa. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut bisa ditangkap dan dilihat oleh peneliti ketika melakukan wawancara. Selain itu juga ditemukan lewat beberapa bahasa tubuh yang ditunjukkan informan. Bahasa tubuh tersebut dikomunikasikan oleh ayah atau suami yang dianggap memiliki kekuasaan paling besar memperlihatkan bahasa yang dominan dan memiliki kekuasaan dalam keluarga. Anggota keluarga yang menerima pesan tersebut biasanya tanpa disadari tunduk dan melakukan perintah dari pesan-pesan yang telah dikomunikasikan. Salah satu bahasa tubuh yang ditunjukkan misalnya menunduk ketika suami atau ayah sedang berbicara. Hal tersebut dilakukan oleh beberapa informan perempuan. Tatapan mata juga sering dilakukan informan laki-laki kepada anggota keluarga yang lain sebagai isyarat untuk segera menyingkir darinya. Hal tersebut terjadi dikarenakan komunikasi yang terjadi bersifat ideologis yaitu sebagai sebuah bentuk perintah.

Orang tua atau ayah dan ibu dalam keluarga poligami yang diteliti memiliki posisi yang lebih tinggi dari anak-anak mereka. Secara tidak langsung tercipta proses komunikasi secara hierarkis, dimana orang tua menempati posisi tertinggi di dalam keluarga. Meskipun ayah dan ibu memiliki posisi tertinggi dalam keluarga namun posisi ayah dan ibu juga mengandung relasi kekuasaan juga karena keduanya dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut berarti ayah memiliki posisi tertinggi dari ibu. Dalam keluarga poligami, anak laki-laki dan perempuan memiliki perlakuan

yang berbeda. Hal tersebut ditemukan pada informan penelitian ini yang mengaku bahwa anak laki-laki sedari kecil dididik dan diperlakukan sebagai pemimpin dalam keluarga. Sedangkan anak perempuan dibiasakan untuk mengurus pekerjaan rumah dan menjadi pendamping laki-laki. Meskipun posisi anak-anak di bawah orang tua namun kekuasaan dalam proses komunikasi keluarga membedakan posisi mereka berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka komunikasi keluarga poligami dalam masyarakat Muslim di kota Pekalongan terjadi secara monopoli dikarenakan ada satu orang di dalam keluarga memiliki peran yang sentral dan memiliki kontrol terhadap anggota lain. Artinya, laki-laki dalam keluarga memiliki peran sentral untuk mengambil keputusan baik secara musyawarah maupun secara sepihak. Untuk itu, ditemukan pula bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga poligami sangat bergantung pada status dan otoritas laki-laki dalam keluarga. Posisi laki-laki tersebut mengacu pada statusnya sebagai ayah maupun anak laki-laki. Temuan tersebut selaras dengan konsep komunikasi keluarga monopoli yang diungkapkan oleh DeVito (2007). Hanya saja DeVito tidak menjelaskan bahwa pembagian peran atau kekuasaan dalam komunikasi dalam keluarga terjadi akibat ideologi patriarki. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kekuasaan yang terbagi dalam komunikasi keluarga ini diakibatkan karena pengaruh ideologi patriarki.

Dalam penelitian ini terdapat temuan bahwa ada bentuk komunikasi yang terputus, khususnya pada relasi antara istri pertama dan kedua tidak pernah melakukan komunikasi. Hal tersebut dikarenakan komunikasi dianggap sebagai tekanan psikologis bagi istri pertama maupun istri kedua. Selain itu faktor kekuasaan yang lebih besar dimiliki istri pertama, turut mendorong terjadinya komunikasi yang terputus antara istri pertama dan istri kedua. Meskipun tidak ada komunikasi antara istri pertama dengan istri kedua, namun anak-anak mereka baik dari istri pertama maupun istri kedua tetap menjalin komunikasi.

Monopoli dalam konteks komunikasi keluarga poligami terjadi karena praktik ideologi patriarki yang kuat dalam agen-agen ideologi yang bisa ditemui oleh individu dalam kehidupan sehari-hari seperti agama Islam, keluarga, budaya Jawa dan negara. Akibatnya komunikasi yang terjadi dalam keluarga poligami didominasi laki-laki. Praktik poligami dan kekuasaan ideologi patriarki menjadi hal yang natural (tidak memberi ruang resistensi) dan diterima oleh informan, sehingga pada akhirnya komunikasi keluarga poligami pada masyarakat Muslim di kota Pekalongan menjadi hegemonik.

B. SARAN

Penelitian mengenai *Relasi Kuasa dalam Komunikasi Keluarga Poligami pada Masyarakat Muslim di Kota Pekalongan* ini mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga poligami yang dipengaruhi oleh relasi kuasa. Sesuai dengan metode yang digunakan,

penelitian ini menceritakan kisah hidup dari objek penelitian yang membongkar relasi kuasa yang terjadi dalam pernikahan poligami.

Terlepas dari hasil penelitian ini yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai relasi kuasa dalam komunikasi keluarga poligami, penelitian ini mengalami kritik. Kritik disini tentunya akan menjadikan penelitian ini semakin lengkap dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang tentunya memiliki fokus penelitian yang sama.

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana relasi kuasa mempengaruhi komunikasi yang terjadi didalam keluarga poligami. Persoalan yang muncul ketika berada di lapangan adalah sulitnya membedakan jawaban informan yang tidak dibuat-buat dengan jawaban informan yang sudah dimanipulasi. Hal tersebut kemudian disiasati dengan melakukan wawancara dua hingga tiga kali pertemuan. Selain itu wawancara juga dilakukan terpisah dari informan lain yang berada dalam satu rumah, hal tersebut dilakukan untuk menghindari intervensi.

Kendala terbesar dalam penelitian ini adalah sifat objek penelitian yang sangat tertutup. Dalam hal ini mengacu pada masyarakat kota Pekalongan yang sangat sensitif terhadap persoalan poligami. Hal ini dirasakan sendiri oleh peneliti ketika berada di lapangan, banyak informan menolak untuk dijadikan objek penelitian. Penolakan dilakukan dengan cara yang agresif seperti marah, memaki, mengutuk, mengancam atau bahkan meneror. Hal ini tentu menimbulkan kesulitan bagi peneliti ketika berada di lapangan. Solusi yang kemudian muncul adalah pendekatan terhadap informan

dilakukan melalui pihak ketiga. Mediator menjadi salah satu alat yang cukup efektif untuk mendekatkan peneliti dengan informan yang cenderung menutup diri.

Kesulitan lain adalah kecenderungan informan memanipulasi jawaban. Sehingga saran untuk penelitian sejenis ke depan disarankan untuk melakukan pra studi. Hal tersebut dilakukan untuk memperkaya data di lapangan dan memberikan waktu yang cukup bagi peneliti untuk mempelajari tipikal masyarakat yang akan diteliti.

Kekurangan penelitian ini adalah kurang menyeluruhnya observasi di lapangan disebabkan karena sulitnya mengakses kegiatan informan secara utuh karena informan sangat tertutup. Untuk itu cara yang mungkin tepat untuk menghadapi tipikal masyarakat tertutup seperti masyarakat kota Pekalongan ini adalah dengan melakukan pra studi terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan pra studi akan memudahkan pendekatan peneliti dengan informan karena peneliti akan memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dan turut dalam proses komunikasi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Abrar, Ana Nadhya. 2005. *Terampil Menulis Proposal Penelitian Komunikasi*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Blackburn, Susan. 2009. *Perempuan dan Negara dalam Era Indonesia Modern*.
Jakarta: Kalyanamitra
- Burton, Graeme. 2002. *More Than Meets the Eye: An Introduction To Media Studies*. London: Gutenberg Press
- Dant, Tim. 1991. *Knowledge, Ideology and Discourse*. New York: Routledge
- DeVito, Joseph. A. 2007. *The Interpersonal Communication Book*. United States of America: Pearson Education, Inc
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Geertz, Hildred. 1961. *The Javasche Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: The Free Press of Glencoe, Inc.
- Gilbert, Neil. 2008. *A Mother's Work: How Feminism, the Market and Policy Shape Family Life*. United States of America: Yale University Press
- Hadiwardoyo, MSF, DR. Al. Purwa. 1990. *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik: Implikasinya dalam Kawin Campur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

- Jackson, Stevi dan Jackie Jones (ed). 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Philips. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khairuddin, H. SS. Drs. H. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Lauer, Robert H. dan Jeannette C. Lauer. *Marriage and Family: The Quest for Intimacy*. United States of America: McGraw Hill
- Mulia, Musdah. 1999. *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation
- Nurmila, Nina. 2009. *Women, Islam and Everyday Life: Renegotiating Polygamy in Indonesia*. Oxon: Routledge
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress
- Sagala. R. Valentina. 2011. *Tentang Cinta: Kumpulan Tulisan tentang Perempuan dan Anak*. Bandung: Institut Perempuan
- Salim, MS, DR. Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Segrin, Chris dan Jeanne Flora. 2005. *Family Communication*. United States of America: Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Stokes, Jane. 2009. *How To Do Media and Cultural Studies*. London: Sage Publication

Storey, John. 1993. *An Introductory Guide To Cultural Theory And Popular Culture*. United States of America: University of Georgia Press

Strinati, Dominic. 2004. *An Introduction to Theories of Popular Culture*. London: Routledge

Sugiyono, Prof. Dr. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Susanto, Dr. Budi (ed). 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Thalib, Drs. Muhammad. 2008. *Manajemen Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pro-U Media

Turner, Lynn H. dan Richard West. 2002. *Perspectives on Family Communication*. United States of America: McGraw Hill

Referensi Jurnal:

Anonim. 2011. *Kota Pekalongan Dalam Angka 2010/2011*. Pekalongan: Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan dan Bappeda Kota Pekalongan

Misiyah. 2006. *Pengalaman Perempuan: Sumber Pengetahuan yang Membebaskan*. Jurnal Perempuan No. 48

Laporan penelitian:

Kuaranita, Fellycia Novka. 2011. *Pembacaan Penonton Muslim Terhadap Kode-kode Dominan Film Perempuan Berkalung Sorban Tentang Gender dan Seksualitas (Analisis Kualitatif Pembacaan Penonton Muslim terhadap*

Kode-kode Dominan Film Perempuan Berkalung Sorban tentang Gender dan Seksualitas dengan Pendekatan Encoding-Decoding Stuart Hall). Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2011

Referensi Undang-Undang:

UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Referensi Internet:

<http://filmindonesia.or.id/movie/title/> (diakses pada tanggal 24 Juli 2012)

<http://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/suami-siri-melinda-berikan-sinyal-perdamaian.html> (diakses pada tanggal 24 Juli 2012)

<http://kuapagedangan.wordpress.com/pelayanan/tatacara-poligami/> (diakses pada tanggal 29 November 2012)

<http://www.minangforum.com/Thread-Sinopsis-Film-Perempuan-Berkalung-Sorban> (diakses pada tanggal 24 Juli 2012)

<http://pangeran229.wordpress.com/2011/10/30/sinopsis-film-indonesia-terbaru-kehormatan-di-balik-kerudung/> (diakses pada tanggal 24 Juli 2012)

http://www.pekalongankota.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=128&Itemid=95 (diakses pada tanggal 28 Juli 2012)

<http://renunganislami.net/komunikasi-yang-santun-dan-sehat-kepada-kedua-orang-tua/> (diakses pada tanggal 23 Januari 2013)

<http://www.rofingi.com/2012/01/ovj-opera-van-java-trans7-profile-dan.html> (diakses pada tanggal 24 Juli 2012)

http://selebrii.kapanlagi.com/indonesia/t/tessy_srimulat/ (diakses pada tanggal 24 Juli 2012)

<http://sumut.kemenag.go.id/file/file/TULISANISLAM2/vxqi1352869194.pdf>
(diakses pada tanggal 23 Januari 2013)

<http://www.surabayapagi.com/index.php?3b1ca0a43b79bdfd9f9305b812982962ec8890e739343e7e45c6585b5c76757a> (diakses pada tanggal 24 Juli 2012)



Daftar Lampiran

Petikan UU No. 1 Tahun 1974 mengenai Poligami

Surat Ijin Penelitian dari Kampus

Surat Ijin Penelitian dari Pemkot Pekalongan

Guideline Interview Informan

Guideline Interview Pemuka Agama

Guideline Interview Konselor LP-PAR Kota Pekalongan

Form Surat Perjanjian

Biodata Informan

1. Ina
2. Juna
3. Susi
4. Riri
5. Ben

Transkrip Wawancara Informan

1. Ina
2. Juna
3. Susi
4. Riri
5. Ben

Transkrip Wawancara Pemuka Agama

1. H. Makmuri Al-Baser
2. Hj. Falasifah

Transkrip Wawancara Konselor LP-PAR Kota Pekalongan

Pasal 3

- (1) Pada dasarnya seorang pria hanya boleh memiliki seorang isteri. Seorang wanita hanya boleh memiliki seorang suami.
- (2) Pengadilan, dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Pasal 4

- (1) Dalam hal seorang suami akan beristri lebih dari seorang, sebagaimana tersebut dalam pasal 3 ayat (2) Undang-undang ini, maka ia wajib mengajukan permohonan ke Pengadilan di daerah tempat tinggalnya.
- (2) Pengadilan dimaksud dalam ayat (1) pasal ini hanya memberi izin kepada suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila:
 - a. istri tidak dapat memnjalankan kewajibannya sebagai isteri;
 - b. istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan;
 - c. istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Pasal 5

- (1) Untuk dapat mengajukan permohonan ke Pengadilan sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (1) Undang-undang ini harus memenuhi syarat-syarat berikut:
 - a. adanya persetujuan dari isteri/isteri-isteri;
 - b. adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup isteri-isteri dan anak-anak mereka.
 - c. adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka.
- (2) Persetujuan yang dimaksud dalam ayat (1) huruf a pasal ini tidak diperlukan bagi seorang suami apabila isteri/isteri-isterinya tidak mungkin dimintai persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian; atau apabila tidak ada kabar dari istrinya selama sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun atau karena sebab-sebab lainnya yang perlu mendapat penilaian dari Hakim Pengadilan.

Guideline Interview

Acuan Pertanyaan Penelitian:

bagaimana relasi kuasa dalam komunikasi keluarga poligami pada masyarakat Muslim di kota Pekalongan

Bagian 1

Poligami dalam Hukum Islam

1. Sejak kapan anda memeluk agama Islam?
2. Sejak kapan anda belajar agama Islam?
3. Bagaimana sikap anda dalam mendalami agama Islam?
4. Apa yang anda pelajari mengenai ajaran agama Islam?
5. Bagaimana dengan poligami, apa yang anda pelajari dari ajaran Islam mengenai poligami?
6. Apakah anda tahu sejarah poligami di Islam maupun di dunia?
7. Apakah anda tahu mengenai syarat berpoligami? Apakah anda sudah memenuhinya?
8. Apakah anda mendapat hikmah dari poligami?

Bagian 2

Pernikahan dalam UU Perkawinan di Indonesia

1. Apakah anda mengetahui tentang UU Perkawinan di Indonesia?
2. Bagaimana anda memaknai UU tersebut?
3. Apakah anda menikah sesuai dengan prosedur yang disebutkan dalam UU perkawinan?
4. Apakah anda mengenal istilah kawin siri?
5. Apakah anda tahu implikasi dari kawin siri?

Bagian 3

Poligami dan Komunikasi dalam Keluarga

- **Model komunikasi dalam keluarga**
 1. Kapan anda menikah pertama kali?
 2. Mengapa anda memutuskan untuk menikah?
 3. Bagaimana anda memandang pernikahan?
 4. Tujuan apa yang ingin anda raih saat menikah dan memiliki keluarga?
 5. Apa yang anda siapkan sebelum menikah?

6. Apa anda pernah membayangkan masalah seperti apa dalam pernikahan sebelum menikah?
 7. Apa arti keluarga bagi anda?
 8. Bagaimana kondisi keluarga anda dulu?
 9. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dulu?
 10. Apa yang diajarkan oleh kedua orang tua anda mengenai keluarga?
 11. Apa anda dapat menerapkan ajaran tersebut?
 12. Bagaimana posisi anda dalam keluarga dulu? (anak ke berapa, anak laki-laki/perempuan tertua, dll)
 13. Apa yang anda ingat dari tradisi keluarga anda? (makan bersama, doa bersama, jalan-jalan bersama, dll)
 14. Siapa pengambil keputusan dalam keluarga anda?
 15. Bagaimana orang tua anda mengajarkan peran tiap anggota keluarga?
 16. Bagaimana dengan keluarga anda sendiri saat ini, apakah mengadopsi nilai-nilai yang sama dengan keluarga anda yang dulu?
 17. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan istri?
 18. Bagaimana cara anda menjalankan peranan sebagai suami?
 19. Apakah ada kesepakatan dalam membagi intensitas pertemuan dengan istri-istri anda?
 20. Kapan biasanya anda bertemu dengan istri-istri anda?
 21. Bagaimana cara anda membagi pertemuan dengan istri-istri anda?
 22. Bagaimana cara anda menyelesaikan permasalahan jika ada istri anda yang tidak sepatutnya dengan intensitas pertemuan anda dengannya?
 23. Apakah anda pernah mengajak istri-istri anda bertemu dalam satu tempat?
 24. Bagaimana cara anda membagi peran selama bertemu dengan istri-istri anda?
 25. Apakah anda pernah merasa tidak puas dengan intensitas pertemuan yang anda lakukan dengan istri-istri anda?
- **Komunikasi keluarga dalam Islam dan Poligami**
 1. Bagaimana anda memandang pernikahan dan keluarga dalam kerangka hukum Islam?
 2. Apakah anda memahami nilai-nilai pernikahan Islam ketika berpoligami?
 3. Bagaimana anda membangun komunikasi dengan keluarga antara yang satu dengan yang lain dalam kerangka agama Islam?
 4. Apakah anda mendalami atau mengilhami kisah nabi Muhammad dalam kehidupan keluarga anda?
 5. Apakah anda mengetahui kisah nabi Muhammad secara utuh?
 6. Bagaimana anda memahami peran anda di dalam keluarga anda saat ini?
 7. Apakah anda membaca hadis maupun Al-Quran dan menjadikannya sebagai tuntunan dalam hidup berkeluarga?

- **Komunikasi keluarga dalam kultur jawa**

1. Bagaimana anda memahami kehidupan pernikahan dan keluarga dalam konteks budaya Jawa?
2. Bagaimana anda memahami falsafah hidup orang Jawa yang kemudian anda kembangkan juga dengan pemahaman religius anda?
3. Tindakan seperti apa yang anda terapkan dalam keluarga anda terkait dengan budaya Jawa?
4. Ajaran apa yang diajarkan orang tua anda terkait dengan budaya Jawa, terutama dalam kehidupan keluarga?

Bagian 4

Ideologi dan Relasi Kuasa

- **Hegemoni dogma**

1. Apa yang anda pahami mengenai ajaran agama Islam, terutama ajaran dalam kehidupan keluarga?
2. Apakah anda dengan yakin dan pasti dapat memahami ayat-ayat dalam Quran mengenai kehidupan berkeluarga?
3. Bagaimana penerapannya dalam keluarga anda?
4. Apakah penguasaan ayat-ayat dalam Quran mendapat pengaruh dari keluarga anda dulu?
5. Apakah pemahaman agama anda saat ini anda transfer pada keluarga anda?

- **Relasi kuasa dalam perkawinan**

1. Apa yang anda pahami mengenai pernikahan dan keluarga secara umum?
2. Bagaimana anda saat ini membagi peran dalam keluarga?
3. Siapa pengambil keputusan dalam keluarga?
4. Apakah anda menjelaskan pada keluarga anda mengenai pembagian peran dalam keluarga?
5. Bagaimana cara anda membangun komunikasi dan peran antar anggota keluarga?
6. Apakah anda mendapat kritik dan saran dari keluarga anda dulu mengenai kehidupan keluarga anda sekarang?
7. Bagaimana anda mengatasi masalah dalam keluarga apabila terjadi konflik?
8. Menurut anda, bagaimana gambaran komunikasi keluarga yang ideal?

GUIDELINE INTERVIEW

(untuk Konselor LP-PAR Kota Pekalongan)

Data Informan

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Alamat Kantor :

Pertanyaan

1. Data statistik mengenai jumlah penduduk di Pekalongan: total, berdasarkan jenis kelamin, jumlah pasangan menikah serta penduduk muslim
2. Bagaimana soal pembinaan terhadap keluarga di wilayah Pekalongan?
3. Kasus apa yang sering muncul dalam keluarga dan langkah Pemerintah Daerah?
4. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai keluarga yang ideal?
5. Soal Pernikahan, bagaimana seharusnya prosedur secara hukum dan bagaimana implementasi di masyarakat?
6. Soal poligami, bagaimana fenomenanya dalam masyarakat dan tanggapan pemerintah daerah?
7. Bagaimana pengaruhnya dalam masyarakat?
8. Bagaimana pengetahuan masyarakat terkait isu poligami?
9. Bagaimana sebenarnya prosedur poligami secara hukum?
10. Apakah ada perbedaan konsep poligami antara lembaga agama dan lembaga pemerintah?
11. Bagaimana pengetahuan perempuan mengenai isu tersebut?
12. Implementasi UU Pernikahan di Pekalongan?
13. Bagaimana poligami disikapi dan ditindak oleh Pemda?
14. Lalu isu perempuan apa yang saat ini menjadi concern Pemda?

SURAT PERJANJIAN

Yang bertandatangan dibawah ini, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA:**

Nama : Brigitta Agni Wibowo
Status : Mahasiswa FISIP UAJY
Alamat : Perum. GAMA PERMAI 1, Jl. Panjalu 133, Pekalongan
No. Hp/e-mail : 085727479787 / brigittaagni@gmail.com.

Yang bertandatangan dibawah ini, untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA:**

Nama :
Status :
Alamat :
No. HP/e-mail :

Dengan ini membuat kesepakatan untuk **melindungi dan merahasiakan identitas pihak kedua** dalam penulisan laporan penelitian yang berjudul Model Komunikasi Keluarga dalam Relasi Pernikahan Poligami (*Analisis Life History Terhadap Keluarga Poligami pada Masyarakat Muslim Kota Pekalongan*). Data/informasi yang diberikan oleh pihak kedua pada pihak pertama hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah guna memenuhi tugas akhir sebagai bagian dari tuntutan akademik oleh pihak pertama.

Bila terjadi perselisihan diantara kedua belah pihak, maka akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.

Poin pertama : Demikian surat perjanjian ini dibuat atas kesepakatan kedua belah pihak secara sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun
Poin kedua : Dibuat rangkap 2 (dua) lembar untuk pihak pertama dan pihak kedua

Demikian surat perjanjian ini kami buat.

Pekalongan,

2012

PIHAK PERTAMA

PIHAK KEDUA



Data Diri Informan

Nama* : Ina

Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 15 Agustus 1963

Usia : 49 tahun

Pekerjaan : Asisten Rumah Tangga

Alamat rumah* : Kraton Lor, Pekalongan Utara

Alamat kantor* : Rumah Dinas PN Kota Pekalongan

Riwayat Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)

Riwayat Pekerjaan : Buruh (penjaga kantin), Asisten Rumah Tangga

Aktivitas sehari-hari : Asisten Rumah Tangga, membantu suami di kantor PN Kota Pekalongan, pengajian, arisan Rukun Tetangga (RT)

Hobby : memasak

Aktivitas organisasi** : pengajian, arisan RT

Portfolio** : -

Jumlah anak : 1 orang

Motto hidup : -

Note:

***) boleh disamarkan**

****) jika ada**

Data Diri Informan



Nama* : Juna

Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 21 Mei 1962

Usia : 50 tahun

Pekerjaan : *cleaning service*

Alamat rumah* : Bandengan, Pekalongan Utara

Alamat kantor* : Jl. Tentara Pelajar, Pekalongan

Riwayat Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)

Riwayat Pekerjaan : *cleaning service*

Aktivitas sehari-hari : *cleaning service*, pengajian, kegiatan RT

Hobby : -

Aktivitas organisasi** : pengajian, ketua RT

Portfolio** : -

Jumlah anak : 6 orang

Motto hidup : pengen hidup senang

Note:

***) boleh disamarkan**

*****) jika ada**

Data Diri Informan

Nama* : Susi

Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 21 Juli 1949

Usia : 63 tahun

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Alamat rumah* : Pekalongan Barat

Alamat kantor* : Purworejo

Riwayat Pendidikan : Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP),
Sekolah Menengah Atas (SMA), PGSLSP (D3)

Riwayat Pekerjaan : guru SMP

Aktivitas sehari-hari : beternak ayam dan bebek

Hobby : -

Aktivitas organisasi** : mantan ketua Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK RT),
anggota
Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), anggota Korps
Pegawai Negeri Republik Indonesia (KORPRI)

Portfolio** : Satya Lencana Presiden tahun 2002 (medali emas)

Jumlah anak : 1 orang

Motto hidup : Keluarga Sehat, Bahagia

Note:

***) boleh disamarkan**

****) jika ada**

Data Diri Informan

Nama* : Ben

Tempat, tanggal lahir : Pematang, 23 Juni 1968

Usia : 42 tahun

Pekerjaan : PNS

Alamat rumah* : Pasir Sari

Alamat kantor* : Pekalongan Utara

Riwayat Pendidikan : Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP),
Sekolah Menengah Atas (SMA)

Riwayat Pekerjaan : Kontraktor, Satpam

Aktivitas sehari-hari : operator ekskavator

Hobby : -

Aktivitas organisasi** : ketua RT

Portfolio** : -

Jumlah anak : 4 orang

Motto hidup : -

Note:

***) boleh disamarkan**

*****) jika ada**

Data Diri Informan

Nama* : Riri

Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 22 Desember 1966

Usia : 46 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat rumah* : Pekalongan Barat

Alamat kantor* : -

Riwayat Pendidikan : Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP),
Sekolah Menengah Atas (SMA)

Riwayat Pekerjaan : Kasir Swalayan, Staff Administrasi

Aktivitas sehari-hari : Ibu Rumah Tangga, Organisasi Wanita

Hobby : Olahraga

Aktivitas organisasi** : ketua PKK RT, CU Gereja, Organisasi Wanita Tingkat Kota

Portfolio** : -

Jumlah anak : 2 orang

Motto hidup : -

Note:

***) boleh disamarkan**

****) jika ada**

Transkrip wawancara Ina

Waktu wawancara : 28 Juli 2012 pkl. 19.00-22.30; 1 Agustus 2012 20.00-22.00

Lokasi wawancara : Kediaman Ina

*) keterangan

P : penulis

I : Ina

Acuan Pertanyaan Penelitian:

bagaimana relasi kuasa dalam komunikasi keluarga poligami pada masyarakat Muslim di kota Pekalongan

Prolog

1. Apa kegiatan ibu sehari-hari?

Ya kerja, buruh di rumah hakim. Dari pagi sampe sore. Nek sore pulang bantu pak Jun cuci piring gelas di kantor. Trus pulang ikut pengajian ten mesjid. Nak wes masak, beres2 rumah sambil nunggu pak Jun pulang.

2. (melihat banyak kucing mendekati penulis) Kok banyak kucing di rumah bu?

Bapak e ingkang remen mbak. Kulane tah sakjan e sungkan. Kucing kan rata-rata nakal. Mboten saged resikan. Tapi nggih bapak e seneng, nggih pripun malih. Kula namung manut mawon ra.

3. Ibu di rumah cuma berdua sama Pak Jun?

Ngapunten e nggih mbak. Rumahnya jelek. Kulane namung buruh. Alhamdulillah mawon gaji kula setahun cekap kangge nyewa niki. Nggih ra, lha kalih sinten neh. Anak kula tunggal pun nikah. Tumut estrine ra.

4. Dengan pak Jun ibu gak memiliki anak lagi?

Kula kalih pak Jun boten gadhah lare. Kula pun tua, pak Jun napa malih. Pun mboten mikir anak mbak. Alhamdulillah mawon diparingi rejeki ngge maem. Pak Jun nggih pun sungkan gadhah lare malih.

P: Ibu yakin gak pengen punya keturunan dari pak Jun?

I: (tertawa) boten ah mbak, boten gadhah arta.

P: kalo ibu ga mau punya keturunan lagi, trus kenapa mau menikah lagi dengan pak Jun, dipoligami lagi?

I: Kula niki sakjane mboten gelem mbak dimadu. Nak dipikir mawon nggih, perempuan mana sih mbak yang mau dimadu. Tapi o nggih pripun malih. Kula ki wedhos, pak Jun kan pun sepuh, kula wedi nak kula taksih diganggu nak tak tolak. Anak kula jaman semanten kan isih alit. Nggih pun kula iyani mawon.

P: berarti ibu dipaksa?

I: (menunduk, senyum) ah mbak e kok takon e ngoten.

P: lha kok ibu takut?

I: nggih sanjang mawon kalih pak Jun. (tertawa) takon sing liyane mawon ra mbak.

5. Trus kenapa ibu mau dipoligami?

Dimadu itu pasti semua orang gak mau mbak. Saya ini malu kadang-kadang, dianggap ngrebut suami orang. Tapi o nek do ngerti suamine iku sing nyosor terus, ngejar-ngejar saya. Ibu tu dulu marah, gak mau ngasi ijin. Tapi pak Jun nekat, yo wes ra prie maneh. Istrine yang sana yo gak iso nggondeli og. Anggep wae tekdir mbak. Kula niki apes, dimadu terus.

Bagian 1

Poligami dalam Hukum Islam

9. Sejak kapan anda memeluk agama Islam?

Sejak kecil, dari dulu mbak

10. Sejak kapan anda belajar agama Islam?

Ikutan orang tua aja, kan ya belum tau apa-apa. Ya dari kecil, diajari orang tua pokok e.

11. Bagaimana sikap anda dalam mendalami agama Islam?

Kula nggih melu2 mawon mbak, karang yo mboten ngerti napa2.

12. Apa yang anda pelajari mengenai ajaran agama Islam?

Ajaran e nggih sing apik2 mawon ra mbak. Nggih napa? Karang biyen ki ibu kula ngengken kula sekolah sing bener tapine ki kulane ndendeng. Males niku sih mbak. Makane mboten tau sinau agama sing nganti bener. Wong mangan susah arep mikir agama mbak. Wong kula niki saking alit pun diajari golek duit mbak, dadi sekolah e ki yo males mbak. Paling nggih namung sekolah ngantos SD mawon lah. Wis cukup. Paling agama ki sinaune ngaji. Tapi yo luwih akeh males e sih mbak. Iso ngaji tapi yo sithik2.

13. Bagaimana dengan poligami, apa yang anda pelajari dari ajaran Islam mengenai poligami?

Kula dereng ngertos mbak. Wong kula niki bodho. Nggih sak jujur2e mawon, kula niki boten gelem dimadu. Nggih terpaksa sakjane (tertawa). Tapi kula tau mbak diparingi ngerti bab poligami kaliyan ustad niku sih. Tapi kulo ya nggih mboten ngerti kabeh e, karang wong bodho sih mbak. Nak apa takok ustad e nggih isin kulane. Ngko ketara nemen nek kulo mboten ngerti napa-napa. Kulo namung ngertos e ten alquran ki wonten ayat tentang poligami tapi kulo boten tau mboco mbak.

14. Apakah anda tahu sejarah poligami di Islam maupun di dunia?

Boten ngertos ra mbak. Kan kulo namung lulus sd mboten tau ngertos napa-napa mbak. Nek menurut e kulo tah mboten sah ten islam mawon sing penting ki kabeh wong lanang ki asline serakah mbak. Ra cukup karo siji wadon. Nak bojone wes ayu ki mesti isih lurus terus kae sih. Wong jeneng e be kesenangan sih yo, hobi mbak.

15. Apakah anda tahu mengenai syarat berpoligami? Apakah anda sudah memenuhinya?

Nggih kulo ngajuke syarat mbak. Wong pas nglamar dheweke pun janji badhe adil. Gajine arep dibagi 2 mbak. Istrine maune jengkel mbak kalih kulo. Kulane nggih boten penak asline, tapi lanang e nggih mboten saged dipengeng, nyosor mawon. Kulane trus terpaksa ra. Yo mangklene istrine setuju mbak. Bapak e nggih gajine sakniki dibagi dadi kalih. Nggih syarat ijin istri kalih adil e pun dipenuhi ra mbak.

P: ibu pernah menikah sebelumnya?

I : pernah ra.

P : suami ibu yang lama?

I : cerai mbak. Diane nipu saya. Saya Cuma disiri mbak jebulane. Dia ndak ngaku nek dah punya istri. Ya saya ne marah ra.

P : dengan pak jun ibu juga istri kedua, gpp?

I : lha bapak e kan ngmg sama saya.

P : ibu punya anak dengan pernikahan sebelumnya?

I : iya, satu mbak. Laki. Dah nikah. Sekarang di rumah mertuane.

P : dengan pak Jun, ibu memiliki anak?

I : gak mbak, udah tua. Dah gak mikiri anak mbak.

16. Apakah anda mendapat hikmah dari poligami?

Mesti wonten nggih. Nek kados kulo nggih boten adil mbak. Kulo cok kadang jengkel mbak dibedakne kalih ibu e. nak ibu e mesti dikek i barang nak kulo mboten ditukokne. Cok kadang nyengit kae sih bapak e

P : maksud saya hikmah poligami, apakah ada sesuatu positif yang ibu dapat dari pernikahan poligami?

I : oh. Nggih kulo luwih sabar mbak. Nggih pripun nggih, pancen kulo sabar2ke mbak. Mungkin kulo terpaksa dimadu tapi nggih pak dikapak2ke niku bojo kulo. Kulo boten tau mbak neng2an mbe bojo kulo. Bongko sih sering tapi nggih sing penting kulo mboten ngantos meneng2an mbak.

Bagian 2

Pernikahan dalam UU Perkawinan di Indonesia

6. Apakah anda mengetahui tentang UU Perkawinan di Indonesia?

Nggih namung mireng mawon. Soal perkawinan sing sah niku napa?

P : iya bu. Ibu pernah baca?

I : gak, Cuma tahu aja. Lha buat apa mbak?

7. Bagaimana anda memaknai UU tersebut?

Nggih mboten wonten artine kangge kulo. Kulo nikah e siri og mbak.

8. Apakah anda menikah sesuai dengan prosedur yang disebutkan dalam UU perkawinan?

Kulo sih kok luwih seneng kawin siri mbak.

P: kenapa bu?

I : penak niku sih mbak. Mboten ribet. Tur mboten sah ngangge arta. Kan nak ngangge prosedur repot ngurus e mbak, nggih mboten murah to biayanya. Nak badhe cerai juga gampang. Tinggal ditinggal mawon, mboten sah repot ngurus napa2

P : trus kalo gt akte anak gimana?

I : kan saged ngangge nami kulo

P : ibu gak mikirin hak ibu? Harta gono gini?

I : harta napa to mbak. Kados kula niki gadhah napa. Bojo mawon nggih sami-sami buruh. Boten mikir ngantos mriku

P : kalo terjadi kdrt? Ibu kan gak bisa menuntut

I : nak kulo nak ajeng ngempleng malah kulo ler mbak. Ben pak ora nak wani ngempleng. Paling ngih wedi dhewe mbak.

P : brarti memang terjadi kdrt

I : (Cuma tersenyum)

P : brarti perkawinan ibu yang pertama dan terakhir, siri semua?

I : nggih.

9. Apakah anda mengenal istilah kawin siri?

Nggih kenal.

10. Apakah anda tahu implikasi dari kawin siri?

Boten mbak.

Bagian 3

Poligami dan Komunikasi dalam Keluarga

- **Model komunikasi dalam keluarga**

26. Kapan anda menikah pertama kali?

Pas umur 20 tahun an mbak

P : menikah yang kedua?

I : ya sekitar umur 30 tahunan lah mbak.

27. Mengapa anda memutuskan untuk menikah?

Nggih kulane seneng mbak. Kan rencang kerja biyen e. trus orang tua juga setuju ya udah nikah aja.

28. Bagaimana anda memandang pernikahan?

Yo dua orang yang hidup bersama mbak. Kan nek pacaran gak boleh satu rumah. Harus jaga jarak. Nek menikah kan semuane udah berdua ra mbak.

29. Tujuan apa yang ingin anda raih saat menikah dan memiliki keluarga?

Mesti pengen bahagia mbak.

P : bahagia gmn bu?

I : punya anak, bisa hidup enak, makan enak

30. Apa yang anda siapkan sebelum menikah?

Yo gak siap apa2 mbak. Nyiapin syarat nikah mawon ra mbak. Wonten seksi, ustad, mahar, waline kula.

31. Apa anda pernah membayangkan masalah seperti apa dalam pernikahan sebelum menikah?

Yo gak, yo bayanganne sing indah-indah wae ra mbak.

P : indah gmn bu?

I : yo gak ada masalah ra mbak. Pengekan kan yo berdua terus niku sih mbak.

32. Apa arti keluarga bagi anda?
Keluarga niku kados rumah. Nak wonten masalah saged wonten bantuan saking keluarga. Tempat kangge nggresah manawi wonten masalah.
33. Bagaimana kondisi keluarga anda dulu?
Kulo niki tiyang susah mbak. Bapak ibu niku namung dagang, dageng e nggih dagang sing cilik². Mboten gede². Nggih biyen niku akrab lah kulo kaliyan mbak-mbak kulo.
34. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dulu?
Baik nggih. Nggih mboten wonten ingkang ribut napa gelut niku sih.
35. Apa yang diajarkan oleh kedua orang tua anda mengenai keluarga?
Mestine sing apik-apik mawon nggih mbak. Nggih diajarine ki sing rukun mbak. Sekolah sing dhuwur biar gak hidup susah ra.
36. Apa anda dapat menerapkan ajaran tersebut?
Nggih saged. Tapi kan anak kula nggih namung setunggal dados e nggih sing rukun kaliyan estrine. Sayang karo anak e. ampun kesed nyambut damel e. anak e nggih disekolahke nganti dhuwur.
37. Bagaimana posisi anda dalam keluarga dulu? (anak ke berapa, anak laki-laki/perempuan tertua, dll)
Kula bontot. Mbak kula kalih. Anak e bapak ibu kula estri sadaya.
38. Apa yang anda ingat dari tradisi keluarga anda? (makan bersama, doa bersama, jalan-jalan bersama, dll)
Paling maem bareng mbak. Nak jalan-jalan pie ya, wong tiyang boten gadah, nggih boten nate ten pundi². Kangge maem sadaya ra duit e.
39. Siapa pengambil keputusan dalam keluarga anda?
Ya bapak ibu
P : gimana caranya?
I : kan sadaya estri mesti kan wedhos kaliyan bapak, nggih ngomong e kalih ibu rumiyin, mangke saking ibu disampeke bapak
P : jadi dominan siapa? Bapak atau ibu?
I : tetep bapak

40. Bagaimana orang tua anda mengajarkan peran tiap anggota keluarga?

Kados kulo niki kan tiyang boten gadhah. Nggih jarang2 dikasih tahu mbak sama orang tua. Paling ya nak laki ki mesti sing tegas soal e bakal mimpin keluarga. Nak sing wadon kudu anut mbe sing lanang.

P : brarti laki-laki dominan dalam mengambil keputusan?

I : iya ra mbak.

P : kenapa?

I : takdir mbak. Kula nggih pun pasrah mbak, kudu anut mbe tiyang jaler. Sakjane nggih iri kalo liat rencang2, pun sukses sadaya. Tapi kulo niki pun boten gadah harapan mbak. Pun lah tapi boten ilok juga manawi gresah terus. Sing penting anakku bisa mentas mbak. Biyen memang bingung boten gadah wong lanang ten omah. Tapi bareang duwe wong lanang kok podo bae mbak. Kula ngih tesih golek duit. Lha nak mboten kerja, duit saking wong lanang boten cukup. Makane kula sakniki pasrah mbak. Pun tuo juga. Manawi bapek e pun bosen nggih mangga. Kulo pun tuo mboten badhe nuntut napa2 malih. Kados kula niki apes. (berkaca-kaca)

41. Bagaimana dengan keluarga anda sendiri saat ini, apakah mengadopsi nilai-nilai yang sama dengan keluarga anda yang dulu?

Nggih ra. Misal e ngajari mantu kula nggih. Kan lare kula jaler. Dadosipun otomatis mimpin. Lha mantu kula ajari ngajeni bojo, nggaweke wedang nak bojo mulih, yo sing apik-apik lah mbak

42. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan suami?

Nggih biasa mawon. Nak jengkel nggih mendel mawon lah. Pokok e ngalah bae. Manawi jengkelan tetep ngladeni juga. Pokok e nak bapak lagi jengkel nggih tetep kulo ajak ngomong. Kulo biasane tak biasaken mboten ngantos mendel2an.

P : ibu sering curhat ke bapak?

I : nggih mbak. Nak bar isya niku kan mesti bapak ten mriki. Mesti dhahar. Nggih terus tiduran di depan tv, ya nggresah2 niku mbak kaliyan bapak.

P : kenapa cerita dengan bapak?

I : ya bapak kan suami saya, moso mboten ngertos kegiatan kula.

P : jadi ibu harus cerita semua kegiatan ibu ke bapak?

I : Iya ra.

P : kenapa?

I : Biar gak salah paham. Lha wong nek mau pergi juga bilang sik ra. Ndak baik nek gak bilang suami. Nanti dikira zina opo piye.

P : komunikasi dengan suami tiap hari?

I : ya iya mbak, kan tiap hari ketemu. Makan malam dan sarapan pasti bareng mbak.

P : ke mesjid, jalan2 apa ya bareng2?

I : gak, sendiri-sendiri. Jarang keluar bareng. Udah tua ya gak jalan-jalan.

P : komunikasi dengan anak?

I : udah jarang. Wong dah punya istri. Paling 3 hari sekali anak saya kesini. Anak dari ibu pertama juga sering kesini tapi kan perlunya ke bapak. Gak ke saya.

P : kalo dengan ibu pertama?

I : gak mbak. Sayane ra yang gak enak hati.

P : kenapa?

I : yo saya kadang masih ngerasa bersalah itu sih mbak. Kulo kan dianggap ngrebut bapak e. padahal kan nggih mboten. Kulo niki kan nggih estri tetep njaga perasaan e ibu e ra.

43. Bagaimana cara anda menjalankan peranan sebagai istri?

Kulo nggih ngladeni bapek e ra mbak. Kan manawi ndalu bapak sare mriki, nggih kulo ladeni. Maen malem kaliyan sarapan. Mbok bapak wangsul e ndalu kula nggih boten maem rumiyin. Kedah nunggu bapak. Manawi wonten kiriman, kan kadang wonten acara trus wonten dhaharan kotak niku, kula nggih mboten wani maem rumiyin. Kula nengga bapak e. dadosipun sadaya kulo nunggu bapak. Sing penting pas bapak kondur, omah ampun rapi, pun wonten masakan kaliyan unjukan.

44. Apakah ada kesepakatan dalam membagi intensitas pertemuan dengan istri-istri?

Mboten. Kula tah manut bapak e mawon, bapak e ingkang mbagi. Kan kulane nggih kerja juga, nggih namung ndalu kados niki nek ten dalem.

45. Kapan biasanya bapak bertemu dengan istri-istrinya?

Nak kalih kula nggih bar magrib napa isya. Kan kulo kerja saking isuk ngantos jam 4. Mangke jam 4 kulo nyusul bapak ten kantor. Kan bapak mesti cuci piring kaliyan gelas. Mangke kulo bantu. Lha mangke wangsul e kula piyambak, bapake mampir dhateng griya ibu. Siram. Mangke bar maghrib napa isya wangsul ten mriki. Trus maem dalu. Ngantos jam 4 bapak e balik ten kantor, resik-resik. Mangke wangsul sedela, sarapan. Laha bar saran ten griya ibu ngantos sore. Mangke sorene bapak ten kantor.

46. Bagaimana cara bapak membagi pertemuan dengan istri-istri?

Lha nggih tergantung estrinipun ten griya napa boten. Sakjane kan kula kaliyan ibu nak siang juga sami-sami kerja. Tapi kan nggih tetep bapak

wangsul ten griya ibu manawi siang. Kan nggih ketemu anak-anak e. nak kulak an kanca wengi. Bapak nggih boten gadhah lare saking kula.

47. Bagaimana cara anda menyelesaikan permasalahan jika ada istri anda yang tidak sepakat dengan intensitas pertemuan?
Kulo kaliyan ibu boten nate wonten selisih napa-napa.

48. Apakah anda pernah mengajak istri-istri anda bertemu dalam satu tempat?
Jarang. Paling nak pas wonten acara gedhe mawon.
P : misalnya?
I : syawalan, lebaran, idul adha, pengajian umum, nikahan sederek

- **Komunikasi keluarga dalam Islam dan Poligami**

8. Bagaimana anda memandang pernikahan dan keluarga dalam kerangka hukum Islam?
Kulo mboten paham mbak. Sing penting sing apik mawon. Rukun mawon lah.

9. Apakah anda memahami nilai-nilai pernikahan Islam ketika berpoligami?
Nggih boten, kula mboten ngertos napa-napa.

10. Bagaimana anda membangun komunikasi dengan keluarga antara yang satu dengan yang lain dalam kerangka agama Islam?
Sing penting rukun. Kula mboten tahu ndalami agama sih mbak.

11. Apakah anda mendalami atau mengilhami kisah nabi Muhammad dalam kehidupan keluarga anda?
Nggih mboten. Kula mboten ngertos kok.

12. Apakah anda mengetahui kisah nabi Muhammad secara utuh?
Mboten ra.

13. Bagaimana anda memahami peran anda di dalam keluarga anda saat ini?
Nggih kula sakniki dados estri sing manut wae kaliyan bapak. Bapak niku luwih pinter saking kula. Bapak niku imam e kula.

14. Apakah anda membaca hadis maupun Al-Quran dan menjadikannya sebagai tuntunan dalam hidup berkeluarga?
Boten mbak. Kula mboten nate mbaca niku.

- **Komunikasi keluarga dalam kultur jawa**

5. Bagaimana anda memahami kehidupan pernikahan dan keluarga dalam konteks budaya Jawa?
Kula kan wong pekalongan asli mbak. Nak menurut wong kalongan, jawane nang kalongan ki kurang mbak. Istilah e dianggep e sirik, mboten apik. Dadine ki sakjene kula niki boten nganggo panduan napa-napa ten keluarga.
6. Bagaimana anda memahami falsafah hidup orang Jawa yang kemudian anda kembangkan juga dengan pemahaman religius anda?
Boten enten.
7. Tindakan seperti apa yang anda terapkan dalam keluarga anda terkait dengan budaya Jawa?
Boten enten.
8. Ajaran apa yang diajarkan orang tua anda terkait dengan budaya Jawa, terutama dalam kehidupan keluarga?
Boten enten.

Bagian 4

Ideologi dan Relasi Kuasa

- **Hegemoni dogma**

6. Apa yang anda pahami mengenai ajaran agama Islam, terutama ajaran dalam kehidupan keluarga?
Boten ngertos mbak.
7. Apakah anda dengan yakin dan pasti dapat memahami ayat-ayat dalam Quran mengenai kehidupan berkeluarga?
Agama kula kurang mbak. Kula tiyang bodho. Boten paham mbak.
8. Bagaimana penerapannya dalam keluarga anda?
Nggih sing penting anak kula paham agama. Pun kula sekolahke, insya Allah lare kula luwih penak saking kula.
9. Apakah penguasaan ayat-ayat dalam Quran mendapat pengaruh dari keluarga anda dulu?
Boten mbak.
10. Apakah pemahaman agama anda saat ini anda transfer pada keluarga anda?
Kula boten gadhah ilmu. Ilmune saking sekolah sadaya mbak. Kula namung ngajarke nilai-nilai mawon.

P : misalnya?

I : nak dadi lanang ki pancen oleh due bojo loro. Tapi nak kui mampu. Manawi boten mampu nggih ampun. Tapi nggih kula pesen nak bojo loro niku boten gampang. Sing penting saiki dijaga estrine, nak bisa boten sah golek estri malih.

- **Relasi kuasa dalam perkawinan**

9. Apa yang anda pahami mengenai pernikahan dan keluarga secara umum?
Nggih, kados rumah mbak. Kanggene nggresah.

10. Bagaimana anda saat ini membagi peran dalam keluarga?

Kula sih tetep estri bapak. Kula nggih kerja nggo nguripi awak e kula dewe. Boten ngandelke bapak e malih. Nggih tapi bapak e taksih maringi arta.

P : trus peran bapak?

I : nggih pripun nggih. Kulo boten mikiri malih. Terus terang kesel, pasrah. Sakniki sih terserah bapak badhe pripun tapi kulo nggih sih ngladeni.

P : kalo anak?

I : koyo mono kui hartaku mbak. Nggih sampun berkeluarga ya nggih sing bertanggung jawab mawon. Kaliyan estri, kaliyan anak-anak e. kula mboten sah dipikir mboten napa-napa. Duit kan kula nggih golek dewe.

11. Siapa pengambil keputusan dalam keluarga?

Taksih bapak.

12. Apakah anda menjelaskan pada keluarga anda mengenai pembagian peran dalam keluarga?

Nggih kula boten terlalu ngajari. Wong anak kula sakniki pun dewasa, pun berkeluarga. Nggih paling kula kandani nak wonten masalah. Paling kula ajari pie carane estri ngladeni suami. Niku mawon paling.

13. Bagaimana cara anda membangun komunikasi dan peran antar anggota keluarga?

Nggih komunikasi terus. Kan tiap hari ketemu bapak. Kaliyan anak mesti ketemu tapi nggih paling 3 dinten sekali. Kula boten gadhah telpon dados kedah ketemu.

14. Apakah anda mendapat kritik dan saran dari keluarga anda dulu mengenai kehidupan keluarga anda sekarang?

Nggih sering, saking tetangga mesti nggih. Tapi nak keluarga sih mboten. Mbak-mbak kula nggih dipoligami mbak.

P : jadi ibu sering melihat ada poligami di sekitar ibu?

I : lha nggih ra

P : bagaimana tanggapan ibu?

I : nggih wajar mbak, tiyang jaler kan pun lumrah manawi seneng malih kaliyan tiyang estri liyane. Pancen tekdir e koyo niku. Brarti apes tiyang estri mawon.

15. Bagaimana anda mengatasi masalah dalam keluarga apabila terjadi konflik? Bapak e biasane ingkang mutusi. Kula kan manut. Tapi kula kaliyan bapak jarang ribut, anak kula juga sampun gadhah keluarga. Mboten nate ngrepoti, dados e nggih apik-apik mawon. Duka ten ibu napa wonten masalah. Anak e nggih kathah, sering mondar mandir mriki juga. Tapi kula juga boten wanton tanglet-tanglet ra.

P : kenapa?

I : nggih boten penak kaliyan ibu, taksih ngrasa salah terus niku sih mbak.

16. Menurut anda, bagaimana gambaran komunikasi keluarga yang ideal? Ingkang terbuka mbak, boten ribut-ribut, rukun-rukun mawon.



Transkrip wawancara Juna

Waktu wawancara : 2 Agustus 2012 pkl. 19.00-21.00; 3 Agustus 2012 pkl. 19.30-21.30; 4 Agustus pkl. 20.00-22.30

Lokasi wawancara : kediaman Juna

*)Keterangan:

P : penulis

J : Juna

Acuan Pertanyaan Penelitian:

bagaimana relasi kuasa dalam komunikasi keluarga poligami pada masyarakat Muslim di kota Pekalongan

Prolog

1. Apa kegiatan bapak sehari-hari?

Buruh tah. Dados cs ten pengadilan. Kula nggih dados ketua rt ten griya estri tuo kula. Nggih kula wara wiri terus dek kantor ten omah bojo enom karo bojo tuo. (tertawa)

2. Bapak disini tinggal sama siapa? Kok rame banget pak?

Nggih niki mbak anane omah kula. Sing penting iso nggo turu, elek po'o ra popo. Nggih mboten (tertawa). Tapi o ojo kaget nggih nak ndelok omah e sijine. Elek yakin. Lha pripun malih, kula dereng saged wenehi omah. Niki tah omah kangge bojo tuo. Lha rame karang anak e akeh mbak (tertawa). Lha mbak e badhe wawancara kapan?

P : kalo bapak ada waktu. Kapan aja saya bisa datang

J : aman boten mbak wawancarane?

P : iya pak, pasti.

J : Saestu nggih mbak, ampun diwara-warake nggih. Bukan e napa-napa tapi o kulane isin ra, kok persoalan rumah tangga kabeh wong iso ngerti. Kula pernah mbak diapusi wong, nggih kados niki. Pengen wawancara, pun kula kek i reti kabeh. Lha kok malah rekaman e disetel ten radio. Mangklene kula disanjung kaliyan wong-wong kantor ra. Wong kantor dadi reti kabeh nek kula bojo loro. Kula niki kawin malih saestunipun amarga melas. Saestu niku mbak. Betul itu mbak, saya ndak ngarang. Nak perlu panjenengan takon kaliyan ibu e sampeyan, bener rak nak kasih kui utawa melas kui dasar e perkawinan. Cinta kaliyan nafsu niku nak jare kula mung tipis bedane, tur gampang luntur. Makane kula kawin neh kuwi amarga melas. Kan bojoku niki isih bocah to, mesakne nak urip dewean. Melas ra.

Bagian 1

Poligami dalam Hukum Islam

17. Sejak kapan anda memeluk agama Islam?

Yo sejak kecil ra.

18. Sejak kapan anda belajar agama Islam?

Sejak sekolah. Trus mlebu pesantren juga, tapi yo ra suwi juga sih.

19. Bagaimana sikap anda dalam mendalami agama Islam?

Saya orang yang pengen tahu. Slain masuk pesantren tak coba2 juga ra tanya orang-orang. Kan sebagai manusia harus punya pergaulan yang luas to. Lha iku dimanfaatke mbak, kangge menimba ilmu. Kan belajar juga bisa dari kehidupan to? Nggih napa?

P : (mengangguk)

20. Apa yang anda pelajari mengenai ajaran agama Islam?

Yo akeh ra mbak. Ngaji iku penting. Sinau juga rukun islam kangge tuntuna hidup ra, puasa, sholat. Nak mampu juga haji. Nak mampu lho.

21. Bagaimana dengan poligami, apa yang anda pelajari dari ajaran Islam mengenai poligami?

Dalam Islam, ten Quran, kan diperbolehkan mbak seorang laki beristri lebih dari 1. Maksimal 4 to. Tapi syarat e mung siji, kudu adil! Niku sing abot. Soal e cok kadang wong ki nek ndue bojo neh nggo menuhi nafsu mbak. Nak kados kula benten, amarga melas mbak. Kulo mboten pengen tah asline due bojo neh. Tapi kulo melas mbe bojo kulo niki.

22. Apakah anda tahu sejarah poligami di Islam maupun di dunia?

Dereng ngertos ra. Tapi kok kulo gadhah keyakinan mbak, nak poligami niku boten namung Islam mawon, tapi nggih saking agama liyane juga enten poligami. Soal e kan tiyang jaler awet mbiyen akeh sing due bojo loro, tapi akeh juga sing dudu Islam mbak. Nak menurut kula, pancen wong lanang ki tekdir e saged bojo loro. Lah nyuwun sewu, mbak e ngertos mboten. Nak ngertos kula diwenwhi reti.

P : (tertawa) ya pak betul. Poligami bisa dikatakan sebagai kultur semua bangsa dan agama. Memang dulu persebaran di Indonesia diawali oleh Hindhu Buddha, dimana raja-rajanya beristri lebih dari 1. Tapi memang seiring perkembangan jaman, poligami kemudian hanya dianut oleh orang Islam karena agama lain

kemudian melarangnya karena ada beberapa pertimbangan tertentu yang dinilai sudah tidak lagi sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.

J : (tertawa) lha nggih bener to mbak

P : (mengangguk)

23. Apakah anda tahu mengenai syarat berpoligami? Apakah anda sudah memenuhinya?

Nggih ngertos mbak. Kan kedah angsal ijin saking estri pertama. Kulo nggih ijin. Adil nggih kulo adil mbak.

P : ijin tertulis?

J : boten ra, namung nggresah.

P : kenapa istri mengizinkan?

J : estri kulo sing mrika cuek e boten pantes mbak. Tapi nggih cemburu sih, yo ngamuk, tapi nggih angsal amargi kulo boten karena nafsu. Mergo melas mbak.

P : jadi bapak nikah siri dengan yang kedua?

J : nggih.

P : adil menurut bapak?

J : soal duit, gaji kulo tak bagi loro mbak. Tapi tetep akeh sing pertama ra.

P : kenapa?

J : mangke ngamuk ra (tertawa). Kebutuhan e kan luwih akeh mbak. Anak e kulo kan juga kathah, taksih sekolah juga. Omah kulo nggih gadhah kalih, alhamdulillah, ra kethang elek kaya niki napa mbak. (tertawa lagi).

24. Apakah anda mendapat hikmah dari poligami?

Nggih wonten mbak. Nggih niku kulo kok iso melas kambe bojo kulo niki, alhamdulillah saged adil. Alhamdulillah saged nulungi wong mbak. Saestu mergo melas tok.

Bagian 2

Pernikahan dalam UU Perkawinan di Indonesia

11. Apakah anda mengetahui tentang UU Perkawinan di Indonesia?

Nggih ngertos. Namung ngertos mawon, mboten tau maos tapi o.

12. Bagaimana anda memaknai UU tersebut?

Nggih namung kagem mbedakke nikah, koyomono ki nikah resmi napa nikah siri niku sih. Nak resmi kan angsal buku niku sih, paspor napa arane?

P : (tersenyum) bukan pak. Buku nikah.

J : lha nggih niku. Kula boten paham.

13. Apakah anda menikah sesuai dengan prosedur yang disebutkan dalam UU perkawinan?

Maksud e pripun mbak?

P : bapak nikah lewat KUA dan punya buku nikah gak?

J : nggih wonten tapi o sing bojo tuo ra mbak. Sing niki lewat kyai.

14. Apakah anda mengenal istilah kawin siri?

Nggih ngertos.

15. Apakah anda tahu implikasi dari kawin siri?

Yo paling o ra entuk buku koyo ning KUA niku.

Bagian 3

Poligami dan Komunikasi dalam Keluarga

- **Model komunikasi dalam keluarga**

49. Kapan anda menikah pertama kali?

Yo nggih pas umur 23 tahun niku mbak.

50. Mengapa anda memutuskan untuk menikah?

Lha memang kedah nikah mbak. Allah kan memang kanda nak kabeh manungsa ki kudu due pasangan. Nek mboten badhe dilaknat Allah pas akhir jaman. Makane nyuwun sewu mbak, nak mbak e ki Kristen, kok ngopo pemimpin e ra entuk kawin. Ra wedi dilaknat Allah po?

P : (tersenyum) itu namanya selibat pak di agama katolik. Panggilan hidup untuk tidak menikah dan seumur hidup melayani Tuhan.

J : (tertawa)

51. Bagaimana anda memandang pernikahan?

Ya kuwajiban ra mbak. Ben ra dilaknat Allah.

P : sebagai ibadah?

J : nggih saged, leres mbak. Nikah kui kewajiban nggo ibadah. Nglaksanake perintah e Allah ra mbak.

52. Tujuan apa yang ingin anda raih saat menikah dan memiliki keluarga?

Ya neruske keturunan mbak. Allah kan juga merintah nak manungsa kudu neruske keturunan. Kangge napa? Nggih kangge ngrawat donya iki ra mbak. Nak wong-wong padha ra due anak, sopo sing arep ngopeni donya?

53. Apa yang anda siapkan sebelum menikah?

Nggih syarat2 nikah. Kan ono 5 to: wonten penghulu napa kyai, seksi, calon manten e, mahar, wali nikah.

P : persiapan lain?

J : nggih ati mbak. Ditata atine sing mantep.

P : mantep gimana pak?

J : mantep badhe kawin. Kan metu seko omah e wong tuwo, ngopeni wong wedhok, menehi nafkah. Ndidik anak, kan kudu ditata atine sek mbak.

54. Apa anda pernah membayangkan masalah seperti apa dalam pernikahan sebelum menikah?

Yo mestine ra mbak. Mesti wes mbayangke nak urip ki bakal e ra padha karo opo sing dikarepke manungsa. Nggih kulo pun ngertos nak due keluarga ki bakal e masalah tambah akeh. Sing duit e kurang lah, anak sakit lah, nak sekolah ra, kabeh wes tau tak pikir mbak.

55. Apa arti keluarga bagi anda?

Nggih keluarga niku koyomono ono bojo, ono anak, ono wong tuo, kan komplit kui mbak. Seneng ra nak kumpul mbe keluarga. Sakjane ki keluarga ki amanah kok. Amanah kanggo dewe, kudu dijaga, kudu disayang.

56. Bagaimana kondisi keluarga anda dulu?

Nggih kula niki saking bapak ibu sing ran due sih mbak. Bapak ki tukang rujak biasa niku sih. Ibu kula nggih ten dalem mawon. Anak e 10 tapi o sing urip namung gangsal. Sadaya jaler.

P : kok Cuma 5 pak yang hidup?

J : namane orang ndak punya mbak. Gizine ki koyomono kurang terus kan sakit lha terus bablas boten wonten.

57. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dulu?

Komunikasine nggih apik. Yo meskipun boten do sekolah, Cuma lulus sd tapi akrab2 mbak.

58. Apa yang diajarkan oleh kedua orang tua anda mengenai keluarga?

Nggih ingkang sae2 mawon ra. Nggih diajari tanggung jawab, opo meneh kan jaler sadaya to. Diajari ben iso mimpin keluarga sing paling utama. Agama karo akhlak kudu apik ben saged mimpin bojo kaliyan anak.

59. Apa anda dapat menerapkan ajaran tersebut?

Nggih saged.

60. Bagaimana posisi anda dalam keluarga dulu? (anak ke berapa, anak laki-laki/perempuan tertua, dll)

Kula anak tengah, kabeh e jaler.

61. Apa yang anda ingat dari tradisi keluarga anda? (makan bersama, doa bersama, jalan-jalan bersama, dll)

Sering e makan bersama. Boten sombong napa nggih mbak, nak wonten duit ki mesti lungo bareng maem mbak. Pokomen nak ono duit sithik mesti maem ten alun-alun niku.

P : kenapa harus bersama-sama?

J : bukan untuk pamer, tapi lebih kekeluargaan. Sama kayak istri saya ra. Ga boleh saya keluar sendiri, kecuali ke mesjid apa kerja. Ndak apik dilihat orang. Bisa zina sama laki-laki lain.

62. Siapa pengambil keputusan dalam keluarga anda?

Nggih bapak ra.

P : kenapa bapak?

J : imam e keluarga kan bapak mbak. Di agama Islam, suami kan imam e, jadi sing mimpin yo imam e ra.

P : istri kalo mimpin gmn pak?

J : istri kan sifat e mendampingi, mendukung suami. Ya nak meh memutuskan sesuatu ijin dulu ra mbak sama suami. Imam e kan suami mbak.

63. Bagaimana orang tua anda mengajarkan peran tiap anggota keluarga?

Nggih sami kalih agama to mbak mestine. Sing jenenge wong tuo niku kudu ndidik anak e. boten pareng mbedak-mbedakne, niku dosa jeneng e mbak. Anak wajib menghargai dan menaati perintah orang tua.

64. Bagaimana dengan keluarga anda sendiri saat ini, apakah mengadopsi nilai-nilai yang sama dengan keluarga anda yang dulu?

Nggih sami ra.

65. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan istri?

Nggih kula ngomong nak perlu ngomong mawon

P : apa setiap hari bapak berkeluh kesah dengan istri?

J : kadang-kadang. Estri sing sering cerita. Piyambake mesti laporan, crita nak wonten masalah. Opo mesti crita sedina niki ngopo wae.

P : bapak sendiri sering cerita sama istri?

J : boten

P : kenapa pak?

J : lha kangge napa. Sakperlune mawon tah nek kula ki.

66. Bagaimana cara anda menjalankan peranan sebagai suami?

Nggih kula sing ngambil keputusan nak wonten masalah ten keluarga ra.
Kula juga member nafkah kangge urip wong kalih, nggih kanggo lare2.

67. Apakah ada kesepakatan dalam membagi intensitas pertemuan dengan istri-istri anda?

Boten, kabeh e anut kulo. Kulo nak siang mawon dhateng bojo tuo, ketemune kalih anak-anak. Nak bengi kulo ten mriki, kecuali anak e kulo sakit napa wonten tamu. Mangke nak wonten sing penting paling lare2 mlayu mriki nak bengi.

68. Kapan biasanya anda bertemu dengan istri-istri anda?

Nggih nak esuk tekan sore kulo ten bojo tuo, nak bengi ten bojo enom.

69. Bagaimana cara anda membagi pertemuan dengan istri-istri anda?

Kan manut kulo, kulo remen e kados ngeten.

70. Bagaimana cara anda menyelesaikan permasalahan jika ada istri anda yang tidak sepakat dengan intensitas pertemuan anda dengannya?

Boten tau wonten sing rebut. Pun do ngertos, pun do paham. Anut kabeh kalih kulo.

71. Apakah anda pernah mengajak istri-istri anda bertemu dalam satu tempat?

Nggih sering ra, jeneng e keluarga. Yo kudu ketemu ra mbak. Sering bojo kula sing niki silaturahmi kaliyan bojo tuo kula.

72. Bagaimana cara anda membagi peran selama bertemu dengan istri-istri anda?

Nggih kabeh e mesti dadi imam kangge bojo kula kalih2e. dadi bapak juga kangge anak-nak kula sadaya ra. Ra ana bedane tah sing tuo napa sing enom. Kula tetep imam.

73. Apakah anda pernah merasa tidak puas dengan intensitas pertemuan yang anda lakukan dengan istri-istri anda?

Boten. Lha kabeh e anut. Adem2 mawon ra

74. Bagaimana peran anak?

Tugas e ki o mesti patuh pada orang tua. Pokok e nak ndidik anak ki, anak kudu patuh pada orang tua, dua2nya.

P : contohnya?

J : ojo nganti ngeweng, bandel, apapun harus patuh pada orang tua. Jangan sampai anak ki gawe isin e wong tuwo.

P : kalo anak tidak sepakat dengan perintah orang tua?

J : ya pokok e pie carane wong tuwo ben anak e manut.

P : dengan kekerasan?

J : anak jaman saiki angel. Yo nak aku tak celuk, tak lungguhke trus tak ajaki ngomong. Makane jadi anak kudu hormat. Dengarkan kalo orang tua bicara. Menghargai orang tua wajib hukumnya.

- **Komunikasi keluarga dalam Islam dan Poligami**

15. Bagaimana anda memandang pernikahan dan keluarga dalam kerangka hukum Islam?

Nggih kan nak ten Islam wonten ingkang sunah kalian wajib to. Nak kang wajib kudu dilakoni kaya nikah. Nikah iku wajib, soal e nak wong lanang boten kawin iku saged dilaknat. Nak sampun kawin nggih kudu nafkahi estrine ra. Yo ngekeki duit, nafkah rohani, diajari agama juga. Anak yo dididik. Nah, nak sunnah e kan entuk due bojo neh. Nak mampu. Lha kulo kok ya alhamdulillah mampu nggih kulo kawin neh ra. Kulo pun gadhah anak. Boten golek anak neh saking estri niki, kulo namung melas. Nggih kulo openi, kulo dadekke bojo.

16. Apakah anda memahami nilai-nilai pernikahan Islam ketika berpoligami?

Nggih ha.a ra. Poligami kui sunnah mbak. Ra wajib. Wajib e ki adil lan mampu. Lha kulo melas ndelakke bojoku sing saiki, dewean ngopeni anak. Nggih kulo terus njaluk ijin karo bojo tuo, bu pie bu nak cah kae tak kawin, kok melas men urip e. kados niku mbak. Sing penting kawin ki ora nafsu tapi amarga melas. Kasih mbak kui ki.

17. Bagaimana anda membangun komunikasi dengan keluarga antara yang satu dengan yang lain dalam kerangka agama Islam?

Silaturahmi. Kui kudu mbak, opo meneh wong Islam. Makane bojo enom karo tuo kudu komunikasi. Silaturahmi mbak. Anakku karo anak estri enom kudu kenal. Anak2 sadaya kudu komunikasi juga ra karo ibu-ibu e kabeh.

18. Apakah anda mendalami atau mengilhami kisah nabi Muhammad dalam kehidupan keluarga anda?

Nggih tapi o kula kaliyan Muhammad tetep beda ra. Yo dijupuk sing apik2 wae contone. Kaya adil, kui mesti wajib diconto.

19. Apakah anda mengetahui kisah nabi Muhammad secara utuh?

Nggih ngerti ra.

20. Bagaimana anda memahami peran anda di dalam keluarga anda saat ini?

Kula imam mbak. Mesti mimpin bojo kaliyan anak. Kudu member nafkah, nggih napa?

P : (tersenyum)

21. Apakah anda membaca hadis maupun Al-Quran dan menjadikannya sebagai tuntunan dalam hidup berkeluarga?

Nggih, lha niki bojo loro kan saking Quran mbak.

- **Komunikasi keluarga dalam kultur jawa**

9. Bagaimana anda memahami kehidupan pernikahan dan keluarga dalam konteks budaya Jawa?

Nak Jawa ki aku ra patiyo paham mbak. Syirik asal e. nang agama ki mboten angsal mbak.

10. Bagaimana anda memahami falsafah hidup orang Jawa yang kemudian anda kembangkan juga dengan pemahaman religius anda?

Kulo mboten ngertos Jawa2 niku mbak

11. Tindakan seperti apa yang anda terapkan dalam keluarga anda terkait dengan budaya Jawa?

Mboten wonten ra.

12. Ajaran apa yang diajarkan orang tua anda terkait dengan budaya Jawa, terutama dalam kehidupan keluarga?

Mboten wonten mbak.

Bagian 4

Ideologi dan Relasi Kuasa

- **Hegemoni dogma**

11. Apa yang anda pahami mengenai ajaran agama Islam, terutama ajaran dalam kehidupan keluarga?

Yo koyo mau mbak. Keluarga niku amanah, kudu dijaga.

12. Apakah anda dengan yakin dan pasti dapat memahami ayat-ayat dalam Quran mengenai kehidupan berkeluarga?

Nggih insya Allah saged.

13. Bagaimana penerapannya dalam keluarga anda?

Yo bojoku tak kon melu pengajian mbak, anak2ku tak kon ngaji. Kan wonten ustad e dewe mbak. Biasane teko bar maghrib, ngajari bocah-bocah ngaji.

14. Apakah penguasaan ayat-ayat dalam Quran mendapat pengaruh dari keluarga anda dulu?

Mboten, kula niki kakean e luru dewe mbak ilmune.

15. Apakah pemahaman agama anda saat ini anda transfer pada keluarga anda?

Lha nggih ra.

- **Relasi kuasa dalam perkawinan**

17. Apa yang anda pahami mengenai pernikahan dan keluarga secara umum?

Nggih pokok men ibadah, nak ibadah yo sing amanah. Nikah iku wajib, nak wes nikah entuk amanah ki kudu dijaga.

18. Bagaimana anda saat ini membagi peran dalam keluarga?

Estri kula nggih ngurus bocah-bocah kaliyan omah e ra. Kulane nggih terus nggolek duit. Bocah-bocah pokok esinau sing pinter. Mboten pareng kurang ajar kaliyan wong tua.

19. Siapa pengambil keputusan dalam keluarga?

Nggih kulo.

20. Apakah anda menjelaskan pada keluarga anda mengenai pembagian peran dalam keluarga?

Nggih.

P : gimana caranya?

J : sering tak contoni, tak kandani mawon.

21. Bagaimana cara anda membangun komunikasi dan peran antar anggota keluarga?

Silaturahmi. Yo kadang sing enom teko ten bojo tuo. Sing tuo yo koyomono juga kudu teko ten sing enom.

22. Apakah anda mendapat kritik dan saran dari keluarga anda dulu mengenai kehidupan keluarga anda sekarang?

Nggih sering, akeh juga mbak sing ngglendhengi. Nak kulo tah tak jarke bae mbak. Paling yo tak kok ngaca bae ra. Lha apak pie neh. Kono kono, aku yo aku. Ngono bae ra gampang e. (disela sebentar, dipanggil istrinya, kemudian agak membentak istrinya supaya diam).

23. Bagaimana anda mengatasi masalah dalam keluarga apabila terjadi konflik?

Biasane tak lungguhke bareng. Tak kandani nganti do ngerti. Ojo sampe do ribut neh. Nak mbe bojo arang ribut mbak. Karang wes do dewasa, juga wis

manut2, ya ra tau ribut mbak. Paling karo bocah2, biasa ra nek bocah ki nakal. Tapi yo wajar sing penting ra gawe isin e wong tuwo.

24. Menurut anda, bagaimana gambaran komunikasi keluarga yang ideal?

Sing penak mawon, silaturahmi boten putus.

P : maksudnya pak?

J : nggih saling mengunjungi, antara istri satu sama istri lain. Lare-lare nggih saling kenal. Mboten canggung lah istilah e.



Transkrip Wawancara Susi

Waktu wawancara : Rabu, 22 Agustus 2012, pukul 08.15-10.50

Lokasi wawancara : Kediaman putri ibu Susi

Acuan Pertanyaan Penelitian:

bagaimana relasi kuasa dalam komunikasi keluarga poligami pada masyarakat Muslim di kota Pekalongan

Prolog

P : mungkin sebelum kita wawancara, ibu bisa sedikit cerita bagaimana pengalaman ibu poligami?

S : Saya terpaksa dimadu mbak. Suami saya dulu berselingkuh hingga selingkuhannya hamil. Malu sekali saya pada waktu itu. Namanya juga tinggal di desa, kabar seperti itu pasti cepat meluas ya. Apalagi saya dan suami guru, orang satu desa pasti tahu kami. Pada waktu itu yang namanya pendidik pasti disegani. (menghela nafas panjang) Ya saya bisa apa mbak, kecuali melihat mereka menikah. Saya memang tidak ingin menceraikan suami saya, apapun yang terjadi. Baik buruknya saya terima mbak. Saya cuma ingin suami saya tetap ada dengan saya, bagaimanapun juga saya butuh Imam.

P : tanggapan keluarga ibu?

S : jelas menolak. Mendesak cerai. Tapi gak saya lakukan.

P : kenapa?

S : ya seperti yang saya katakan tadi, saya butuh imam karena saya punya anak perempuan yang butuh figure ayah. Saya gak siap dicemooh orang, kasian putri saya.

P : memang putri ibu gak keberatan?

S : (tertawa) kelihatannya di depan saya tidak, tapi di belakang saya tahu pasti dia gak suka perlakuan bapaknya

P : kalo gak salah anak ibu perempuan, cucu ibu perempuan juga, dengan melihat peristiwa poligami di dalam keluarga apa tidak mengalami semacam penolakan terlebih keluarga besar ibu jelas menolak, tentu tidak menutup kemungkinan anak dan cucu ibu terpengaruh untuk melakukan penolakan?

S : Saya terus terang gak berani bilang ke cucu saya, kalo mereka punya nenek lain yang tak lain tak bukan istri kedua kakungnya. Kalo saya cerita mereka masih kecil, masih belum mengerti. Saya juga gak mau mereka tahu kelakuan kakungnya yang main gila sama perempuan lain. Tapi sekarang udah pada gede jadi saya serahkan penilaian mereka terhadap kakeknya. Berat juga sih bagi saya karena nyaris tak ada dukungan karena keluarga besar menolak. Tapi bagi saya itu konsekuensi saya. Saya dipoligami itu wajar selain karena saya tak bisa memberi keturunan. Tapi kembali ke agama memang

perempuan bisa dipoligami, balik ke tradisi jawa pun kita sebagai perempuan memang bisa dipoligami.

Bagian 1

Poligami dalam Hukum Islam

25. Sejak kapan anda memeluk agama Islam?
Sejak kecil tentunya, tapi mulai tahu ya umur 6 tahun. Saya baru mulai tahu kalo saya agamanya Islam
26. Sejak kapan anda belajar agama Islam?
Ya sejak usia 6 tahun, mulai diarahkan orang tua untuk mengenal agama Islam. Dimulai dari sholat kemudian mengaji.
27. Bagaimana sikap anda dalam mendalami agama Islam?
Biasa aja sih. Gak terlalu mendalami. Yang penting tahu dasarnya. Saya memang permisif tapi terkadang juga acuh tak acuh. Bagi saya, yang baik-baik aja yang saya ambil. Yang gak baik menurut saya, ya tidak saya hiraukan
28. Apa yang anda pelajari mengenai ajaran agama Islam?
Banyak sih, tapi gak bisa semua saya ingat. Yang penting, Islam itu damai dan indah.
29. Bagaimana dengan poligami, apa yang anda pelajari dari ajaran Islam mengenai poligami?
Seingat saya, dalam Islam poligami diizinkan asal si suami dapat berbuat adil.
30. Apakah anda tahu sejarah poligami di Islam maupun di dunia?
Ga tahu.
31. Apakah anda tahu mengenai syarat berpoligami? Apakah anda sudah memenuhinya?
Iya, tahu. Syaratnya kan dapat ijin dari istri pertama. Ijinnya itupun harus sesuai dengan kesepakatan bersama. Jadi poligami itu sebenarnya penuh tuntutan dan perjanjian dari istri pertama. Tapi saya sendiri tidak mendapat apa yang saya inginkan dari perjanjian ijin poligami. Suami saya sering ingkar terhadap perjanjian yang pernah dibuat. Saya pribadi pun ketika mengizinkan suami menikah lagi juga karena keterpaksaan.
32. Apakah anda mendapat hikmah dari poligami?

Tidak mendapatkan hikmah sama sekali bagi saya. Saya rasanya ingin cerai. Tapi dulu saya sudah monogami 20 tahun dengan suami.

Bagian 2

Pernikahan dalam UU Perkawinan di Indonesia

16. Apakah anda mengetahui tentang UU Perkawinan di Indonesia?
Ya saya tahu, saya pernah baca juga.
17. Bagaimana anda memaknai UU tersebut?
Ya, itu aturan yang harus ditaati warga negara, urusannya ya dengan pernikahan. Syarat, prosedur, pidana, dan lain-lain.
18. Apakah anda menikah sesuai dengan prosedur yang disebutkan dalam UU perkawinan?
Iya. Suami saya juga menikahi istrinya yang kedua lewat KUA dan melalui proses sidang ijin poligami, karena suami dan saya seorang PNS.
19. Apakah anda mengenal istilah kawin siri?
Iya, saya tahu.
20. Apakah anda tahu implikasi dari kawin siri?
Tahu, yang jelas anak dan istri jadi tidak memiliki kekuatan hukum.

Bagian 3

Poligami dan Komunikasi dalam Keluarga

- **Model komunikasi dalam keluarga**
 75. Kapan anda menikah pertama kali?
Tahun 1970
 76. Mengapa anda memutuskan untuk menikah?
Karena saya merasa sudah dewasa, sudah waktunya untuk menikah, sekolah udah rampung, saya juga udah punya kerjaan, umur saya juga udah 22 tahun.
 77. Bagaimana anda memandang pernikahan?
Pernikahan itu seperti menyatukan suatu kehendak dari kedua belah pihak untuk menuju keluarga sejahtera lahir dan batin.
 78. Tujuan apa yang ingin anda raih saat menikah dan memiliki keluarga?

Ya untuk hidup bersama dan bahagia. Apalagi sih mbak ya dicari kalo gak itu?

79. Apa yang anda siapkan sebelum menikah?

Ya bekerja, menabung untuk hari depan. Menyiapkan mental juga. Menyiapkan spiritual.

80. Apa anda pernah membayangkan masalah seperti apa dalam pernikahan sebelum menikah?

Ga ada bayangan sih. Bayangannya ya yang indah-indah lah. Bayangan nikah itu hidup rukun bersama, menjalani suka duka bersama, pokoknya berdua terus.

81. Apa arti keluarga bagi anda?

Ya tempat yang paling nyaman untuk berbagi, bersama.

82. Bagaimana kondisi keluarga anda dulu?

Baik dan bahagia ya.

83. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dulu?

Baik, komunikasi juga lancar.

84. Apa yang diajarkan oleh kedua orang tua anda mengenai keluarga?

Ya sama kayak ortu yang lain ya saya rasa. Standar wong jawa lah mbak. Ya pokok e hidup ki sing rukun, sama suami, sama anak, sama saudara, sama orang tua. Sebagai seorang istri ya harus pandai mengatur uang. Bisa membawa diri dalam pergaulan di masyarakat. Dan baik terhadap semua keluarga.

85. Apa anda dapat menerapkan ajaran tersebut?

Ya bisa, anak saya juga saya didik seperti itu. Dan anak saya juga bisa menerapkannya.

86. Bagaimana posisi anda dalam keluarga dulu? (anak ke berapa, anak laki-laki/perempuan tertua, dll)

Saya anak ke 5, bungsu. Perempuan sendiri. Yang lain laki-laki.

87. Apa yang anda ingat dari tradisi keluarga anda? (makan bersama, doa bersama, jalan-jalan bersama, dll)

Ya makan, doa, jalan-jalan bareng, itu sudah jadi tradisi. Untuk kebersamaan ya itu semua.

88. Siapa pengambil keputusan dalam keluarga anda?

Orang tua, bapak sama ibu. Sebagai anak harus diam dan patuh

89. Bagaimana orang tua anda mengajarkan peran tiap anggota keluarga?

Ya yang standar, suami itu kepala keluarga, wajib mengayomi, menafkahi, mengambil putusan kalo ada masalah. Istri itu membantu suami mengurus rumah dan anak. Anak ya wajib membantu orang tua.

90. Bagaimana dengan keluarga anda sendiri saat ini, apakah mengadopsi nilai-nilai yang sama dengan keluarga anda yang dulu?

iya tentu, bahkan anak saya udah berkeluarga juga menurut dengan ajaran saya dulu.

91. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan suami?

Ya ngobrol selagi ada waktu senggang. Atau sholat bersama, makan bersama. Kalo jalan-jalan jarang, karena kami sama-sama sibuk, punya pekerjaan masing-masing.

P : ngobrolin apa biasanya?

S : ya paling gak cerita tentang kegiatan selama sehari

P : suami emang harus tahu ya bu?

S : lha iya, lha kalo ada apa-apa suami gak tahu kan repot. Kalo gak terbuka nanti saya dikira macem-macem. Terlebih dia kepala keluarga jadi ya harus tahu.

P : kalo komunikasi dengan anak?

S : iya selalu, kan tiap hari ketemu waktu itu, sekarang sudah menikah juga komunikasi terus, tiap hari juga

P : dengan anak istri kedua?

S : iya dong, kalo gak komunikasi dengan saya, mau bayar kuliah pake apa dia.

P : dengan ibu kedua?

S : gak. Gak ada urusan mbak.

P : maksudnya?

S : ya buat apa. Siapa sih mbak yang gak sakit kalo bertemu dengan orang yang bisa memiliki apa yang kita miliki, apalagi suami. Logikanya dia bisa tidur sama suami saya, dikasih cinta yang sama juga dengan saya. Kan ya sakit mbak , cemburu.

92. Bagaimana cara anda menjalankan peranan sebagai istri?

Ya menjalankan tugas sebagai istri. Mengurus urusan rumah tangga, mengurus anak, mengatur keuangan rumah tangga juga mbak.

93. Apakah ada kesepakatan dalam membagi intensitas pertemuan dengan istri-istri?

Ada, tapi ya itu, suami saya sering ingkar.

94. Kapan biasanya suami bertemu dengan istri-istri?

Ya istri kedua jatahnya kalo pas libur aja sih mbak. Jadi kan sejak suami menikah lagi, saya males tinggal di Baturetno, males dengerin omongan orang-orang. Saya gak tahan. Terus pindah ke Purworejo. Jadi saya dan suami kerja di Purworejo, terus istri keduanya tetap di Baturetno, dia jadi penjual bakso. Terus kesepakatannya karena long distance, jadi istri kedua dikunjungi kalo pas suami libur aja. Tapi sekarang saya diemin aja mbak, mau pulang ke saya atau gak. Saya capek denger omongan orang. Jadi setelah pensiun saya ikut anak aja lah. Dia juga di rumah istri keduanya terus. Saya diem aja. Yang penting tenang sama anak saya. Saya cari kedamaian, capek dirasani orang karena kelakuan suami.

95. Bagaimana cara anda membagi pertemuan dengan istri-istri?

Sesuai kesepakatan waktu itu suami ke rumah istri kedua saat hari libur, karena sehari-harinya bekerja di Purworejo, kan ya kerja juga ketemu saya tiap hari.

96. Bagaimana cara menyelesaikan permasalahan jika ada istri yang tidak sepakat dengan intensitas pertemuan?

Saya lebih banyak diem sih. Suami lebih membela yang muda. Saya yo maktum. Saya juga gak mau ambil pusing. Saya gak mau ada urusan juga sama yang muda. Buat saya gak penting.

97. Apakah pernah mengajak istri-istri anda bertemu dalam satu tempat?

Cuma sekali pas nikah. Lain hari saya gak sudi ketemu.

98. Bagaimana cara membagi peran selama bertemu dengan istri-istri?

Ya perannya tetap sebagai suami. Anak-anak dari istri kedua juga saya anggap sebagai anak. Tapi kalo ibunya saya masih belum mau terima. Saya ga ada urusan sama dia.

99. Apakah anda pernah merasa tidak puas dengan intensitas pertemuan yang anda lakukan

Ya ga puas terus mbak, suami saya pandai berbohong.

Komunikasi keluarga dalam Islam dan Poligami

22. Bagaimana anda memandang pernikahan dan keluarga dalam kerangka hukum Islam?

Ya keluarga sebagai lanjutan dari ibadah, kan nikah ibadah to, lha kelanjutan nikah kan keluarga, ya jadi ibadahnya lanjut juga.

23. Apakah anda memahami nilai-nilai pernikahan Islam ketika berpoligami?

Gak.

24. Bagaimana anda membangun komunikasi dengan keluarga antara yang satu dengan yang lain dalam kerangka agama Islam?

Ya komunikasi secara terbuka aja. Tapi setelah suami poligami saya jadi males. Saya sering dikadalin.

25. Apakah anda mendalami atau mengilhami kisah nabi Muhammad dalam kehidupan keluarga anda?

Gak, saya gak peduli dia mau poligami ato gak. Muhammad dan hidup saya itu beda.

26. Apakah anda mengetahui kisah nabi Muhammad secara utuh?

Gak.

27. Bagaimana anda memahami peran anda di dalam keluarga anda saat ini?

Istri yang pasrah. Terserah suami saya mau pulang atau gak. Yang penting selama pernikahan saya sudah menjalankan kewajiban saya. Saya tahu saya punya kekurangan dan saya gak menutup mata akan hal itu. Saya memang tidak bisa memberikan keturunan, tapi baik buruknya suami saya tetap dia suami saya dan kami sudah punya anak angkat. Saya tunggu kesadarannya aja untuk menghargai saya.

28. Apakah anda membaca hadis maupun Al-Quran dan menjadikannya sebagai tuntunan dalam hidup berkeluarga?

Tidak semua.

- **Komunikasi keluarga dalam kultur jawa**

13. Bagaimana anda memahami kehidupan pernikahan dan keluarga dalam konteks budaya Jawa?

Ya pernikahan sebagai sebuah tradisi juga. Buktinya kita nikah pake adat Jawa to. Tapi saya gak pernah mau mengatakan bahwa poligami sebagai bagian dari tradisi Jawa. Karena saya pikir, gak ada perempuan yang sudi dimadu

14. Bagaimana anda memahami falsafah hidup orang Jawa yang kemudian anda kembangkan juga dengan pemahaman religius anda?

Ya sebagai orang Jawa, baiknya memang menggunakan adat Jawa dalam kehidupan sehari-hari supaya lebih mudah menjalankan hidup

15. Tindakan seperti apa yang anda terapkan dalam keluarga anda terkait dengan budaya Jawa?

Misal ngomong pake bahasa Jawa, nikah pake adat Jawa, mitoni, dan lain-lain.

16. Ajaran apa yang diajarkan orang tua anda terkait dengan budaya Jawa, terutama dalam kehidupan keluarga?

Ya orang tua wajib dihormati, saudara wajib disayang, sama anak jangan membeda-bedakan.

Bagian 4

Ideologi dan Relasi Kuasa

- **Hegemoni dogma**

16. Apa yang anda pahami mengenai ajaran agama Islam, terutama ajaran dalam kehidupan keluarga?

Intinya karena ajarannya baik dan damai, di keluarga juga baik dan damai, gitu aja.

17. Apakah anda dengan yakin dan pasti dapat memahami ayat-ayat dalam Quran mengenai kehidupan berkeluarga?

Ga juga, yang baik aja saya pahami yang gak, gak usah.

18. Bagaimana penerapannya dalam keluarga anda?

Ya berusaha aja supaya perkawinan tidak bercerai.

19. Apakah penguasaan ayat-ayat dalam Quran mendapat pengaruh dari keluarga anda dulu?

Sedikit banyak iya.

20. Apakah pemahaman agama anda saat ini anda transfer pada keluarga anda?

Gak, karena anak saya pindah agama.

- **Relasi kuasa dalam perkawinan**

25. Apa yang anda pahami mengenai pernikahan dan keluarga secara umum?
Sudah saya sebutkan tadi.
26. Bagaimana anda saat ini membagi peran dalam keluarga?
Untuk sekarang saya single parent meski tidak cerai. Peran saya saat ini sebagai kepala keluarga, ibu dan juga nenek.
27. Siapa pengambil keputusan dalam keluarga?
Sementara ini, menantu saya. Karena suami saya sama yang muda terus, gak balik ke rumah.
28. Apakah anda menjelaskan pada keluarga anda mengenai pembagian peran dalam keluarga?
Iya dulu, sebelum anak saya menikah sudah saya kasih tahu.
29. Bagaimana cara anda membangun komunikasi dan peran antar anggota keluarga?
Saya ajarkan untuk komunikasi secara terbuka, tapi setelah poligami komunikasi jadi ga harmonis. Anak saya jauh dari bapaknya. Ya saya maklum, anak saya cewek, dia pasti juga gak suka liat ibunya dimadu. Anak saya gak pernah menengok ibu mudanya Cuma kontak via hp, itupun dia menghubungi anak istri muda bapaknya. Cucu saya juga udah pada gedhe-gedhe dan cewek-cewek, lihat mbahnya dimadu juga pasti gak suka. Makanya gak mau main ke Baturetno nengok mbah kakungnya. Semua keluarga saya terluka mbak. Yang jelas komunikasi jadi gak harmonis lagi.
30. Apakah anda mendapat kritik dan saran dari keluarga anda dulu mengenai kehidupan keluarga anda sekarang?
Sering, cacian, hinaan, atau desakan untuk bercerai iya. Tapi gak saya pikir. Sakit di saya kalo saya pikir.
31. Bagaimana anda mengatasi masalah dalam keluarga apabila terjadi konflik?
Ya dikomunikasikan secara terbuka aja, dicari jalan terbaik.
32. Menurut anda, bagaimana gambaran komunikasi keluarga yang ideal?
Yang terbuka, jujur, gak saling membohongi.



Transkrip Wawancara Riri

Waktu Wawancara : Jum'at, 7 September 2012, pukul 18.00-22.15

Lokasi Wawancara : Kediaman Riri, Pekalongan Barat

*)keterangan

P : penulis

R : Riri

Acuan Pertanyaan Penelitian:

bagaimana relasi kuasa dalam komunikasi keluarga poligami pada masyarakat Muslim di kota Pekalongan

Prolog

P : ibu tinggal dengan bu Susi sekarang?

R : iya, udah lama juga kok. Lha gimana, bapak udah milih sama mbak Panti (tertawa)

P : jadi cerai bu?

R : gak sih, masih kontak. Tapi gak pernah ketemu. Jarak sih masalahnya, udah sama-sama sepuh, sering sakit-sakitan jadi memang gak memungkinkan bapak untuk bolak-balik dari rumah istri tua ke istri muda. Satu-satunya jalan ya milih salah satu.

P : ibu Susi gak komplain?

R : (senyum) ibu saya itu nrimo. Gak mau ribut-ribut lagi rebutan bapak.

P : apa cukup adil bu kalau situasinya seperti itu?

R : ya bisa apa mbak. Posisi ibu saya juga gak kuat. Ibu saya gak punya keturunan dari bapak, saya aja Cuma anak angkat. Disana bapak punya anak, ya bapak lebih milih anak kandungnya

P : kenapa gak coba bicara dengan bapak?

R : percuma. Kasihan ibu kalau bapak marah ke ibu. Kalau marah bikin takut soalnya.

P : kenapa?

R : Saya kadang takut kalo dengar bapak lagi marah sama ibu. Bahkan saya pernah dengar saat bapak mengancam bahwa ibu mau dibunuh sama bapak. Saya gak tahu waktu itu persoalannya apa. Ibu saya itu pendiam. Saya kadang kasihan. Bapak sering marah-marah

P : KDRT bu?

R : ga juga sih. Ga ada kekerasan secara fisik, tapi bisa jadi kekerasan psikologis juga sih. Tapi sekarang yang penting keadaan sudah jauh lebih tenang buat ibu.

P : lantas bagaimana pengalaman ibu selama berada dalam keluarga poligami?

R : saya dulu gak tau ya kalo bapak punya istri dua. Ibu juga gak pernah cerita apa-apa. Tapi kok saya rasa janggal karena mereka terus bertengkar pada waktu itu. Tetangga juga sering bergosip tentang kami. Waktu bapak membawa mbak Panti¹, ibu nangis. Ngeliat mbak Panti aja gak mau. Sampai sekarang ya gak pernah omong-omong sama mbak Panti. Dari situ saya memahami pelan-pelan, ternyata bapak punya dua istri.

P : lalu melihat situasi yang ibu alami selama ini, bagaimana ibu merefleksikan poligami?

R : Poligami itu suatu kejahatan mbak menurut saya. Gak ada mbak perempuan di dunia ini yang mau dimadu. Siapa sih yang rela berbagi waktu, tubuh dan cinta dengan perempuan lain. Poligami itu jahat, menyakiti dan menekan perempuan secara psikologis. Bagi saya tidak ada pernikahan poligami yang membahagiakan. Saya sudah mengalaminya, bukan saya tapi ibu saya. Tapi saya tahu betul rasanya jadi ibu. (matanya berkaca-kaca).

Bagian 1

Poligami dalam Hukum Islam

33. Sejak kapan anda memeluk agama Islam?

Sejak kecil, terutama sejak diasuh ibu Susi, ibu angkat saya.

34. Sejak kapan anda belajar agama Islam?

Sejak diasuh ibu Susi, saya sekolah kemudian mendalami agama Islam di sekolah. Kebetulan ibu Susi pada waktu itu juga Cuma Islam KTP sih. Karena ya jarang sholat lima waktu, ngaji juga jarang. Ya saya maklum sih, beliau kan wanita karier, memang sibuk.

35. Bagaimana sikap anda dalam mendalami agama Islam?

Acuh tak acuh sih. Karena orang tua angkat saya juga Islam liberal. Orang tua kandung saya juga lebih liberal lagi. Apalagi ayah kandung saya seorang katolik. Entah kenapa juga dari kecil saya dikelilingi orang katolik saya jadi gak terlalu fanatik dengan Islam. Malah pada waktu menikah saya pindah agama Katolik, ikut suami saya. Saya tahu saya kafir sesuai dengan ajaran di Islam karena saya pindah agama. Tapi memang hati saya tidak sreg di Islam.

36. Apa yang anda pelajari mengenai ajaran agama Islam?

Wah saya lupa mbak. Karena gak sreg, jadi ogah-ogahan. Gak saya ingat-ingat. Saya pikir juga buat apa, toh saya sudah punya hidup yang baru.

37. Bagaimana dengan poligami, apa yang anda pelajari dari ajaran Islam mengenai poligami?

¹ Mbak Panti, bukan nama sebenarnya, adalah istri kedua dari Atmo, suami ibu Susi.

Poligami saya gak belajar secara spesifik. Di Islam memang ada ajaran seperti itu, misal kalo gak bisa punya anak, suami boleh menikah lagi. Saya punya pengalaman itu. Ibu saya dipoligami dengan alasan tidak bisa punya keturunan. Kan Bu Susi itu tidak punya anak mbak, saya ini anak adopsi. Ibu Susi itu keponakan ibu kandung saya. Kebetulan bapak saya meninggal saat saya dan saudara saya masih kecil. Kami enam bersaudara dipisahkan. Kami berempat punya orang tua angkat. Dua saudara saya tetap ikut dengan ibu kandung saya. Ibu saya janda penjual rokok, terpaksa memisahkan anak-anaknya agar dapat kehidupan yang layak. Saya dapat bu Susi sebagai ibu angkat saya. Saya juga diadopsi untuk mancing anak juga. Karena sudah bertahun-tahun menikah tapi tidak memiliki anak. Tapi kok ya malah dipoligami sama bapak saya. Saya terus terang kecewa. Saya perempuan, saya tahu perasaan ibu Susi tentunya. Buat saya poligami itu suatu hal yang jahat, menyakiti perempuan, tapi mengapa itu diperbolehkan dalam agama. Itu yang membuat saya takut juga menikah secara Islam. Tidak ada jaminan bagi saya untuk kemudian suami saya kelak berpoligami, karena memang dalam agama ternyata boleh. Tapi takdir ya berkata lain, saya mengikuti jejak suami saya sebagai seorang katholik.

38. Apakah anda tahu sejarah poligami di Islam maupun di dunia?

Gak mbak.

39. Apakah anda tahu mengenai syarat berpoligami? Apakah orang tua anda sudah memenuhinya?

Tahu mbak. Saya sudah baca undang-undangnya juga. Ya untuk formalitas sudah. Artinya sudah ada perjanjian dan ijin hitam diatas putih. Tapi kan sebenarnya bapak saya selingkuh dulu, baru pada akhirnya ibu saya terpaksa menikahkan mereka karena sudah ada anak. Ibu saya yo gak tega juga lah mbak. Itu yang saya herankan, kok ibu mau. Tapi saya tahu, ibu saya begitu mencintai bapak saya. Mau diapa-apain juga diem aja. Keluarga besar sebenarnya juga resah, tapi ibu saya memilih bertahan. Bagi saya syarat poligami yang telah diajukan tidak ada artinya. Keadilan sama sekali tidak terpenuhi. Hitam diatas putih juga tidak dilaksanakan bapak saya. Bapak saya berat sebelah.

40. Apakah anda mendapat hikmah dari poligami?

Bagi saya dan ibu Susi, hikmah itu omong kosong. Tidak ada hikmahnya sama sekali. Menjadikan luka, iya.

Bagian 2

Pernikahan dalam UU Perkawinan di Indonesia

21. Apakah anda mengetahui tentang UU Perkawinan di Indonesia?
tahu mbak.
22. Bagaimana anda memaknai UU tersebut?
Seharusnya UU itu sebagai kekuatan hukum bagi pasangan yang menikah, supaya terlindungi hak asasinya.
23. Apakah anda menikah sesuai dengan prosedur yang disebutkan dalam UU perkawinan?
kalo saya menikah secara gereja dan negara. Kalo ibu Susi juga menikah sesuai prosedur. Bapak saya menikahi istri keduanya juga dengan prosedur KUA, sebab dia kan juga PNS, jadi harus tunduk pada birokrasi yang ada.
24. Apakah anda mengenal istilah kawin siri?
Iya saya tahu.
25. Apakah anda tahu implikasi dari kawin siri?
Tahu. Anak hasil kawin siri tidak memiliki akta atas nama ayahnya. Pernikahan siri juga tidak terdaftar di KUA. Anak dan istri juga lemah hukum jika terjadi perceraian atau tindak kekerasan.

Bagian 3

Poligami dan Komunikasi dalam Keluarga

- **Model komunikasi dalam keluarga**

100. Apakah anda tahu kapan orang tua anda menikah?
Iya tahu.
101. Apakah anda mengetahui mengapa orang tua anda memutuskan untuk menikah?
Pernikahan pertama tentu karena keputusan mereka berdua yang memang ingin menikah. Tapi pada perjalanan pernikahan ternyata ibu saya tidak bisa memberikan keturunan. Bapak memang punya kekecewaan dan memang berharap memiliki keturunan. Sayang caranya gak tepat. Demi keturunan bapak berselingkuh. Tapi imbasnya tidak baik. Terjadi pernikahan kedua yang sebenarnya ibu tidak ikhlas sama sekali. Tapi saya tahu, bapak sebenarnya bahagia dengan pernikahan keduanya. Tapi cara bapak yang salah dan tindakannya juga menyakiti kami. Karena bapak memaksakan kehendaknya, jujur saja terjadi kekerasan secara psikis pada ibu.
P : kekerasan psikis gimana bu?

R : Sering ibu dimaki, gaji ibu jga digerogoti untuk menghidupi keluarga bapak yang satunya

P : tidak ada reaksi dari ibu Susi?

R : tidak, ibu begitu melindungi bapak. Saya dan keluarga besar sudah berusaha menekan bapak, tapi imbasnya ibu yang malah sakit-sakitan, gak tega bapak ditekan keluarga besar

P : ditekan bagaimana?

R : kami mendesak perceraian

102. Bagaimana anda memandang pernikahan orang tua anda?

Pernikahan yang sama sekali tidak diinginkan oleh siapapun. Meskipun masih ada cinta diantara kami semua tapi saya melihat pernikahan orang tua saya sudah hancur. Ibu saya sampai saat ini masih terluka. Dia malu sampai harus berpindah-pindah tempat demi menutupi kelakuan bapak. Ibu juga tak tahan dengan gunjingan tetangga dan tekanan keluarga besar. Ibu memilih terluka dan bertahan. Meskipun bapak bahagia dengan pernikahan keduanya tapi saya yakin bapak juga merasa bersalah melihat kondisi ibu saat ini. Istri keduanya juga pasti tersiksa karena jujur saja komunikasi dalam keluarga jadi berantakan. Kami tak lagi saling bicara dengan keluarga istri kedua bapak. Bapak tidak bisa menjadi komunikator yang baik. Ibu sekarang dengan saya. Bapak memilih dengan keluarga kecilnya. Saya lama tak berkomunikasi dengan bapak. Tapi ibu masih komunikasi via surat dan telepon. Ibu saya masih cinta banget sama bapak.

103. Apakah anda tahu tujuan apa yang ingin orang tua anda raih saat menikah dan memiliki keluarga?

Saya rasa sama dengan semua orang, pernikahan dan keluarga adalah sesuatu hal yang membahagiakan. Ya pasti yang ingin diraih ya kebahagiaan.

104. Apakah anda tahu atau apakah orang tua anda mengajarkan apa yang harus anda siapkan sebelum menikah?

Iya. Misal saya harus cari calon suami yang baik dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Ya mengajari seluk beluk pernikahan lah. Prosedurnya bagaimana. Menyiapkan mental juga pembiayaan

105. Apakah anda pernah membayangkan atau diajarkan orang tua mengenai masalah seperti apa dalam pernikahan sebelum menikah?

Iya. Lagipula melihat persoalan keluarga saya yang begitu rumit saya juga belajar membayangkan dengan sendirinya kok.

106. Apa arti keluarga bagi anda?

Keluarga itu hubungan suami istri yang disahkan melalui lembaga pernikahan oleh negara.

107. Bagaimana kondisi keluarga anda?

Dulu baik-baik saja sih. Meskipun saya akui didikan ibu Susi sangat keras. Ibu Susi galak banget. Cerewet, hahaha.. mungkin itu juga yang bikin bapak saya males...hehehe... tapi ya bukan alasan juga, toh sebelumnya mereka juga pacaran, harusnya sudah mengenal satu sama lain. Ya intinya komunikasi kami baik sih, bahkan ibu Susi juga punya komunikasi yang baik dengan keluarga saya, dengan ibu kandung saya dan saudara kandung saya. Sering kita kumpul dan jalan bareng.

108. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?

Baik ya. Saya memang diajarkan untuk menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan keluarga besar maupun inti. Bahkan dulu saya juga sering berkomunikasi dengan anak-anak bapak dengan ibu muda. Saya juga pernah main ke rumahnya. Tapi sejak bapak mulai tidak adil, saya juga malas. Saya juga tahu diri, saya bukan anak kandungnya, jadi saya memang mungkin tidak akan mendapat perhatian yang lebih dari beliau.

109. Apa yang diajarkan oleh kedua orang tua anda mengenai keluarga?

Ya pasti diajarkan. Pada saat masih belum menikah orang berfikir untuk diri sendiri, tapi setelah punya keluarga ya pasti memikirkan banyak hal, punya tanggung jawab. Status social dalam masyarakat pun menjadi berbeda karena punya keluarga. Etika dalam membina keluarga juga diajarkan, etika penting untuk pendidikan anak. Keluarga juga harus bisa mandiri, secara ekonomi dan manajerial rumah tangga.

110. Apa anda dapat menerapkan ajaran tersebut saat ini?

Iya, saya juga membicarakan hal ini dengan anak-anak. Kebetulan anak saya juga sudah mulai beranjak dewasa.

111. Bagaimana posisi anda dalam keluarga? (anak ke berapa, anak laki-laki/perempuan tertua, dll)

Anak tunggal, perempuan.

112. Apa yang anda ingat dari tradisi keluarga anda? (makan bersama, doa bersama, jalan-jalan bersama, dll)

Makan bareng dan jalan-jalan bareng.

113. Siapa pengambil keputusan dalam keluarga anda?

Bapak. Tapi juga melalui musyawarah dulu.

114. Bagaimana orang tua anda mengajarkan peran tiap anggota keluarga?

Ya dulu saya diajarkan kalo bapak tu imam, dia pemimpin keluarga, segala keputusan mengenai keluarga ada di beliau. Istri sebagai ibu, pendamping suami dan anak, mendukung suami dan anak.

115. Bagaimana dengan keluarga anda sendiri saat ini, apakah mengadopsi nilai-nilai yang sama dengan keluarga anda yang dulu?

Iya sih. Kurang lebih sama aja. Kalo soal nilai ya pasti sama lah. Nilai agama, nilai dalam budaya jawa. Nilai kabecikan, sikap ksatria, dan masih banyak.

116. Apakah anda tahu bagaimana cara orang tua anda berkomunikasi?

Ya pasti punya waktu khusus untuk berkomunikasi secara privat. Biasanya ketika mau tidur. Untuk komunikasi dengan anak ya ketika menemani belajar atau saat makan bareng. Kalo dengan yang muda saya kurang tahu. Tapi sering mereka menelepon kalo bapak udah lama gak kesana. Dan itu biasanya cukup mengganggu emosi ibu saya.

P : bagaimana anda berkomunikasi dengan orang tua?

R : ya kalo pas makan bareng atau kalo nemeni saya belajar, kita pasti ngobrol

P : dengan anak istri kedua?

R : Ya, saya kenal. Sampai sekarang masih sering telpon saya.

P : dengan ibu kedua?

R : beberapa kali ketemu kalo dia acara keluarga. Ya ngobrol biasa?

P : kalo ibu pertama dengan ibu kedua?

R : wah, kalo itu jangan sampai. Kalo ketemu bisa perang. (tertawa) ibu saya masih belum bisa menerima beliau. Ya saya paham. Manusiawi, dan saya sebagai perempuan juga merasakan apa yang dirasakan ibu.

117. Apakah anda tahu ada kesepakatan dalam membagi intensitas pertemuan dengan istri-istri anda?

iya, ada. Yang jelas ibu muda jatahnya kalo bapak libur. Jadi kalo ada libur bapak langsung ke rumah istri muda.

118. Kapan biasanya ayah anda bertemu dengan istri-istrinya?

Ibu ketemu bapak tiap hari ya, karena satu rumah, satu kantor dan satu profesi. Kecuali hari libur, bapak pasti pulang ke rumah satunya.

119. Bagaimana cara ayah anda membagi pertemuan dengan istri-istrinya?

Karena rumah istri tua dan istri muda jauh, karena beda kota, ya pembagiannya menyesuaikan jadwal libur kerja bapak. Bapak kan PNS, kan gak bisa seenaknya pergi juga kan.

120. Bagaimana cara ayah anda menyelesaikan permasalahan jika ada istri yang tidak sepakat dengan intensitas pertemuan?

Bapak itu pendiam, kalo ada masalah, bapak banyak mengalah. Kalo ibu saya rewel, bapak mengalah dengan tidak datang dulu ke rumah istri muda. Tapi belakangan bapak memilih menetap disana. Mungkin bapak sudah capek juga. Gak kuat menempuh jarak jauh. Saya maklum. Tapi saya jadi males berkomunikasi dengan bapak jadinya karena lebih memilih istri kedua, padahal ibu juga sakit-sakitan.

121. Apakah ayah anda pernah mengajak istri-istrinya bertemu dalam satu tempat?

Tidak. Emosi ibu tidak stabil. Keluarga besar juga tidak mengizinkan, karena memang pernikahan kedua bapak tidak diinginkan oleh siapapun dalam keluarga besar ibu.

122. Bagaimana cara ayah anda membagi peran selama bertemu dengan istri-istrinya?

Kalo di keluarga saya ya perannya sebagai suami, ayah dan kakek. Karena kebetulan saya sudah menikah dan punya anak. Tapi saya akui, anak saya sering gak kebagian jatah ketemu kakeknya, karena anak-anak pada waktu itu Cuma bisa ketemu kalo pas libur. Sedangkan libur pasti bapak ke istri muda. Anak-anak saya sempat protes, saya susah dan gak berani menjelaskan. Tapi sekarang anak saya udah besar dan udah tahu dengan sendirinya. Sekarang anak-anak memilih diam dan tidak banyak bertanya, takut neneknya terluka. Anak-anak saya juga terluka. Pernah bertemu juga kok dengan ibu mudanya, mereka Cuma bisa diam. Anak-anak saya kasihan sama neneknya, tapi neneknya tidak pernah sekalipun mengajarkan untuk membenci kakeknya. Sekalipun sebenarnya neneknya tahu kalo cucunya marah dengan kakeknya.

123. Apakah ayah anda pernah merasa tidak puas dengan intensitas pertemuan yang dilakukan dengan istri-istrinya?

Mungkin iya. Belakangan kalo bertemu memang sering cekcok.

- **Komunikasi keluarga dalam Islam dan Poligami**

29. Bagaimana anda memandang pernikahan dan keluarga dalam kerangka hukum Islam?

Saya gak tahu, saya gak belajar, dan memang gak lagi beragama Islam.

30. Apakah orang tua anda memahami nilai-nilai pernikahan Islam ketika berpoligami?

Saya rasa tidak. Bapak melakukan poligami karena ingin keturunan. Pada saat itupun dilakukan dengan penuh emosi dan pertengkaran. Intinya semua dilakukan tidak berdasarkan apapun, istilah e karena wis kebacut kabeh.

31. Bagaimana anda membangun komunikasi dengan keluarga antara yang satu dengan yang lain dalam kerangka agama Islam?

Ya ga tahu mbak. Karena kami ini liberal ya kami melakukan komunikasi sewajarnya aja. Gak pake dasar apa-apa.

32. Apakah anda mendalami atau mengilhami kisah nabi Muhammad dalam kehidupan keluarga anda?

Karena ibu dan saya anti poligami, gak terlalu ingin tahu tentang Muhamad. Tapi kami tahu kisahnya yang terkenal mengenai poligami.

33. Apakah anda mengetahui kisah nabi Muhammad secara utuh?

Gak.

34. Bagaimana anda memahami peran anda di dalam keluarga anda saat ini?

Sebagai anak, saya saat ini Cuma bisa mendukung ibu saya, menghibur dan merawatnya. Masalah bapak, sudah saya ikhlaskan kalo mau disana. Yang penting beliau gak menyakiti ibu saya lagi.

35. Apakah anda membaca hadis maupun Al-Quran dan menjadikannya sebagai tuntunan dalam hidup berkeluarga?

Gak. Baik saya maupun ibu tidak.

- **Komunikasi keluarga dalam kultur jawa**

17. Bagaimana anda memahami kehidupan pernikahan dan keluarga dalam konteks budaya Jawa?

Ya lebih berat ke etika orang jawa dan filsafat hidupnya. Misal sopan santun, hubungan antara sesama anggota keluarga dengan masyarakat juga.

18. Bagaimana anda memahami falsafah hidup orang Jawa yang kemudian anda kembangkan juga dengan pemahaman religius anda?

Filsafat orang jawa sebagai tuntunan hidup mbak. Hidup dalam keluarga dan masyarakat utamanya.

P : contohnya bu?

R : ya sikap ksatria, perwira, biar miskin tapi gak sombong. Mengedepankan pendidikan sebagai bekal hidup dalam masyarakat dan keluarga.

19. Tindakan seperti apa yang anda terapkan dalam keluarga anda terkait dengan budaya Jawa?

Ya mengenalkan anak pada budaya jawa. Yang sederhana aja, komunikasi dengan bahasa jawa. Melihat prosesi adat jawa juga sering dilakukan missal manten, mitoni, siraman, lelayu, tedhak siten, dsb.

20. Ajaran apa yang diajarkan orang tua anda terkait dengan budaya Jawa, terutama dalam kehidupan keluarga?

Ya hidup yang rukun, menjaga kesantunan, menjaga etika, keutuhan rumah tangga. Kalo bab poligami gak diajarkan, karena memang bagian dari kultur jawa tapi menurut saya udah gak relevan lagi. Buktinya ada uu perkawinan berarti kan menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap perilaku perkawinan poligami. Kebetulan saya juga pindah agama jadi ya saya gak akan mengalami poligami juga. Yang penting saya menjalankan tradisi jawa yang baik saja, dan tentu yang masih relevan.

Bagian 4

Ideologi dan Relasi Kuasa

- **Hegemoni dogma**

21. Apa yang anda pahami mengenai ajaran agama Islam, terutama ajaran dalam kehidupan keluarga?

Wah, saya gak tahu.

22. Apakah anda dengan yakin dan pasti dapat memahami ayat-ayat dalam Quran mengenai kehidupan berkeluarga?

Saya gak tahu mbak. Saya bukan Muslim lagi.

23. Bagaimana penerapannya dalam keluarga anda?

Saat ini saya pindah agama, yang pasti yang baik-baik aja yang saya ajarkan dari keluarga saya dulu.

24. Apakah penguasaan ayat-ayat dalam Quran mendapat pengaruh dari keluarga anda dulu?

Tidak.

25. Apakah pemahaman agama orang tua anda ditransfer pada anda?

Tidak, karena saya pindah agama.

- **Relasi kuasa dalam perkawinan**

33. Apa yang anda pahami mengenai pernikahan dan keluarga secara umum?

Tadi kan udah ya mbak, ya keluarga itu lembaga.

34. Bagaimana anda saat ini membagi peran dalam keluarga?

Suami saya sebagai kk, mencari uang dan mengambil keputusan ketika ada masalah atau hal-hal yang memang perlu keputusan bersama. Saya mengurus anak, keuangan dan rumah. Saya dan suami bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Anak-anak sebagai pendukung org tua wajib patuh. Anak pertama sebagai tumpuan harapan dan kelak pengganti ayah dalam keluarga.

P : kalo anaknya perempuan?

R : anak saya perempuan, dia tetap jadi tulang punggung nantinya. Tapi jangan lupa besok dia juga menikah. Tentu nanti suaminya memimpin dia dan keluarga saya nantinya setelah bapaknya gak ada.

P : kenapa harus laki2?

R : itu takdir mbak. Perempuan tugasnya memang mendampingi laki-laki ketika laki-laki jadi pemimpin.

35. Siapa pengambil keputusan dalam keluarga?

Suami.

36. Apakah anda menjelaskan pada keluarga anda mengenai pembagian peran dalam keluarga?

Iya tentu saja.

37. Bagaimana cara anda membangun komunikasi dan peran antar anggota keluarga?

Ya sering saya ajak ngomong bareng pada saat makan, jalan-jalan. Sering juga ngobrol santai di teras rumah kalo malem atau sore gitu. Itu jam-jam kumpul kita bareng.

38. Apakah anda mendapat kritik dan saran dari keluarga anda dulu mengenai kehidupan keluarga anda sekarang?

Oh itu jelas. Dari jaman ibu saya memang banyak intervensi. Sampai sekarang keluarga saya juga.

39. Bagaimana anda mengatasi masalah dalam keluarga apabila terjadi konflik?

Diajak duduk bersama. Saya ajak ngomong di waktu yang tepat. Kalo nantinya jadi emosi gpp, yang penting plong dan terbuka satu sama lain.

40. Menurut anda, bagaimana gambaran komunikasi keluarga yang ideal?
Ya yang terbuka, gak ada gontok-gontokan. Satu sama lain gak saling memendam, ngrasani. Kan yo saru nek gitu.



Transkrip Wawancara Ben

Waktu wawancara : 1. Sabtu, 1 September 2012, pukul 10.00 – 12.00

2. Minggu, 2 September 2012 pukul 09.00-12.45

Lokasi wawancara : Kantin Objek Wisata Laut “Dermaga” Kota Pekalongan

*) keterangan:

P : penulis

B : Ben

Acuan Pertanyaan Penelitian:

bagaimana relasi kuasa dalam komunikasi keluarga poligami pada masyarakat Muslim di kota Pekalongan

Prolog

P : sebelum memulai wawancara, boleh saya tahu alasan bapak berpoligami?

B : Menikah lagi bukan karena apa-apa mbak. Saya mau cari ketenangan, mengobati rasa sakit saya. Yang penting juga menyelamatkan keluarga dari perceraian. Ya saya mendapatkan apa yang tidak saya dapatkan dari istri pertama. Yang tidak saya dapatkan dari istri pertama, saya dapat dari istri kedua saya. Kalau istri pertama saya boros dan gak bisa ngrawat anak. Istri kedua saya ini suka nabung dan bisa ngurus anak.

P : berarti bapak merasa ada permasalahan dalam rumah tangga bapak yang memicu bapak melakukan poligami?

B : Saya memang ada masalah mbak sama istri pertama saya. Gak sama istri juga sih, sama mertua juga iya. Jengkel banget saya. Sakitnya masih terasa sampai sekarang. Saya seperti sapi perah saja. Sejak menikah lagi, saya sama istri pertama malah jadi kayak neng-nengan gitu sih. Ya makin parah lah kondisinya. Saya bertahan demi anak-anak sajalah.

P : berarti istri pertama bapak yang salah sepenuhnya?

B : ya iya. Wong saya ini kurang apa pada waktu itu. Uang ada, rumah ada,, fasilitas lengkap tapi gak dijaga dengan baik.

P : tidak ada jalan lain selain poligami?

B : gak mbak, daripada tak cerai? Pilih poligami to?

P : kalo gitu sekarang arti istri pertama bagi bapak?

B : ya ibu dari anak-anak saya to

Bagian 1

Poligami dalam Hukum Islam

41. Sejak kapan anda memeluk agama Islam?
Dari usia 15 tahun, sebelumnya saya kan Protestan. Keluarga inti muslim sih, tapi saya ikut kakek nenek waktu itu, Protestan.
42. Sejak kapan anda belajar agama Islam?
Ya dari usia 15 tahun, saya curi-curi waktu untuk mulai belajar, trus ikut dengerin dakwah.
43. Bagaimana sikap anda dalam mendalami agama Islam?
Saya mulai dengan ketertarikan sih ya. Jadi saya tertarik aja sih, kok kayaknya ajarannya adem. Trus saya diam-diam pindah Islam. Kebetulan keluarga saya bebas sih kalo mau pindah agama. Tapi saya curi-curi karena takut aja. Tapi nyatanya gak ada yang marah sih.
44. Apa yang anda pelajari mengenai ajaran agama Islam?
Meskipun saya tertarik tapi saya sih gak terlalu mendalami ya. Sekedar tahu aja. Tapi ya saya bisa ngaji. Saya juga sering mengikuti dakwah di mesjid-mesjid.
45. Bagaimana dengan poligami, apa yang anda pelajari dari ajaran Islam mengenai poligami?
Saya gak pernah baca.
46. Apakah anda tahu sejarah poligami di Islam maupun di dunia?
Gak tahu.
47. Apakah anda tahu mengenai syarat berpoligami? Apakah anda sudah memenuhinya?
Saya gak tahu apa-apa mbak tentang poligami di agama Islam. Dulu saya poligami karena emosi jadi saya gak peduli dalil-dalil, tapi saya tetap ijin dengan istri pertama dan membuat kesepakatan bersama.
48. Apakah anda mendapat hikmah dari poligami?
Iya mbak. Meskipun dalam Al-Quran saya gak tahu hikmah yang seharusnya saya dapat itu apa. Tapi pengalaman poligami membawa ketenangan tersendiri bagi saya. Saya mendapatkan apa yang tidak saya dapatkan dari istri pertama saya. Jadi ceritanya saya berpoligami dulu karena istri saya boros dan keluarga besarnya ikut merong-rong saya. Saya dulu kontraktor tapi sekarang bangkrut.

Istri saya boros minta ampun, ga tau uangnya kemana, selalu habis. Ternyata uangnya diberikan ke keluarga besarnya untuk menyekolahkan keponakan-keponakan. Saya kaget karena anak saya justru terlantar. Karena gak punya simpanan, makin lama makin sepi usaha saya trus bangkrut. Kondisi seperti itu mertua saya malah menyuruh menceraikan istri saya. Saya gak mau, karena ada 3 anak yang butuh saya dan istri saya. Akhirnya ketika ibu saya meninggal, ibu saya meminta untuk cari istri lagi. Dan 40 hari setelah meninggal saya bertemu dengan mantan pacar saya dulu, lalu saya nikahi dia. Karena kebetulan saya dulu pacaran 6 tahun sama dia tapi putus. Padahal ibu saya senang sekali sama dia dulu. Lha kok alhamdulillah, istri kedua saya ini penurut baged, dah gitu pinter nyimpen uang. Dari situ saya mulai bisa hidup tenang.

Bagian 2

Pernikahan dalam UU Perkawinan di Indonesia

26. Apakah anda mengetahui tentang UU Perkawinan di Indonesia?
Ga pernah tahu.
27. Bagaimana anda memaknai UU tersebut?
28. Apakah anda menikah sesuai dengan prosedur yang disebutkan dalam UU perkawinan?
Iya, istri pertama saya nikahi lewat KUA.
29. Apakah anda mengenal istilah kawin siri?
Ga tau
30. Apakah anda tahu implikasi dari kawin siri?
Ga tau.
P : saya boleh tahu status pernikahan bapak yang kedua? Siri atau resmi?
B : Pernikahan saya yang kedua Cuma mengundang orang dari KUA untuk menikahkan. Tapi saya gak mendapat buku nikah.
P : Berarti siri ya pak?
B : wah gak tau, nek lewat pegawai KUA mestinya resmi dong

Bagian 3

Poligami dan Komunikasi dalam Keluarga

- **Model komunikasi dalam keluarga**
124. Kapan anda menikah pertama kali?
Tahun 1992
125. Mengapa anda memutuskan untuk menikah?

Jujur aja ya, pada waktu itu, saya dan istri pertama memang suka sama suka, saya juga udah pacaran lama sekitar 2 tahun dengan dia. Takut zina, ya saya nikahi.

126. Bagaimana anda memandang pernikahan?
Ya pada prinsipnya menjalin kekeluargaan.
127. Tujuan apa yang ingin anda raih saat menikah dan memiliki keluarga?
Ya ingin membangun keluarga yang bahagia dan harmonis lah ya.
128. Apa yang anda siapkan sebelum menikah?
Ga nyiapin apa-apa ya. Waktu itu masih muda. Saya belum punya apa-apa. Usia saya aja masih 22 tahun.
129. Apa anda pernah membayangkan masalah seperti apa dalam pernikahan sebelum menikah?
Ya ga ada bayangan apa-apa, yang dibayangi ya yang indah-indah aja mbak. Ga pernah membayangkan kalo dalam pernikahan aka nada banyak masalah. Ternyata setelah dijalani, kok ngene rasane...hahaha
130. Apa arti keluarga bagi anda?
Tempat yang tenang, tentram, dapat membangun komunikasi yang lancar dan harmonis antar orangnya.
131. Bagaimana kondisi keluarga anda dulu?
Cukup liberal ya. Ya maksud e bebas, santai, yang penting gak kurang ajar sama orang tua dan gak meninggalkan adat Jawa.
132. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dulu?
Ya harmonis mbak.
133. Apa yang diajarkan oleh kedua orang tua anda mengenai keluarga?
Ya supaya apa-apa dirembug bersama, jangan memaksakan kehendak kepada anak.
134. Apa anda dapat menerapkan ajaran tersebut?
Iya, bahkan lebih ketat. Ketat pendidikannya ya, dalam arti akhlak, perbuatan. Tapi untu pilihan tetap ada kebebasan.
135. Bagaimana posisi anda dalam keluarga dulu? (anak ke berapa, anak laki-laki/perempuan tertua, dll)

Saya enam bersaudara dan saya anak lelaki pertama. Saudara saya 4 lelaki, 1 perempuan.

136. Apa yang anda ingat dari tradisi keluarga anda? (makan bersama, doa bersama, jalan-jalan bersama, dll)

Makan bersama mbak yang paling utama. Itu ajaran dari leluhur. Tujuan supaya komunikasi dapat terjalin secara efektif dan akrab. Sampai sekarang di keluarga saya sendiri juga demikian, tapi ya terpisah tempatnya, karena namanya juga istri 2.

137. Siapa pengambil keputusan dalam keluarga anda?

Yang laki-laki mbak. Kalo gak saya ya bapak.

138. Bagaimana orang tua anda mengajarkan peran tiap anggota keluarga?

Ya sebagai laki-laki, saya harus jadi kepala keluarga. Harus bisa bertanggung jawab terhadap keluarga sepenuhnya. Perempuan harus ikut laki-laki, apapun yang terjadi tunduk pada suami.

139. Bagaimana dengan keluarga anda sendiri saat ini, apakah mengadopsi nilai-nilai yang sama dengan keluarga anda yang dulu?

Iya mbak, lebih ketat malah.

140. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan istri?

Ya ngobrol bareng kalo ada waktu. Tapi sama yang pertama jarang, via hp seringnya. Saya males mbak. Saya pulang juga demi anak-anak aja.

P : komunikasi dengan anak?

B : tiap hari, makanya saya selalu pulang tiap hari ke rumah istri-istri saya

P : Apa yang dikomunikasikan dengan istri?

B : banyak hal ya, tapi istri saya yang lebih sering cerita

P : kenapa?

B : ya, emang kewajibannya, saya harus tahu juga dong kegiatan istri saya. Kalo emang ga ada apa-apa ya harus diceritakan, jangan ditutup-tutupi.

P: kalo istri pertama dengan istri kedua ada komunikasi?

B : gak lah.

P : kenapa?

B : saya tahu ya itu gak baik masa keluarga gak saling berkomunikasi, tapi ya saya gak mau memaksakan juga. Saya tahu berat bagi perempuan untuk dimadu, jadi saya mau jaga perasaan istri saya. Saya takut mereka tersakiti dengan berkomunikasi.

141. Bagaimana cara anda menjalankan peranan sebagai suami?

Ya sekarang saya bertanggung jawab terhadap keluarga, mencari nafkah, melindungi anak.

142. Apakah ada kesepakatan dalam membagi intensitas pertemuan dengan istri-istri anda?

Ga ada. Semua manut sama saya. Jadi terserah saya, yang penting saya adil.

143. Kapan biasanya anda bertemu dengan istri-istri anda?

Istri pertama siang, kalo siang saya makan disana. Istri kedua malam, saya tidur disana karena anak saya masih bayi. Kasihan, repot. Tapi kalo ada masalah di rumah istri pertama, saya bolak balik.

144. Bagaimana cara anda membagi pertemuan dengan istri-istri anda?

Ya karena ga ada kesepakatan, semua dibagi berdasarkan kebutuhan aja.

145. Bagaimana cara anda menyelesaikan permasalahan jika ada istri anda yang tidak sepakat dengan intensitas pertemuan anda dengannya?

Ya saya pertemukan satu tempat, saya ajak ngomong baik-baik. Semua harus rukun, ga boleh ada yang berantem atau iri. Pokoknya harus clear kalo ada masalah.

146. Apakah anda pernah mengajak istri-istri anda bertemu dalam satu tempat?

Jarang. Takut menyakiti soalnya, kita sebagai suami ya harus menjaga perasaan perempuan. Saya piker ya ga ada perempuan yang sudi dimadu. Istri saya yang pertama untungnya sadar kalo dia punya kekurangan, jadi ya mungkin terpaksa, tapi tetap saya harus menjaga dia, meskipun saya juga udah ga harmonis dengan dia.

147. Bagaimana cara anda membagi peran selama bertemu dengan istri-istri anda?

Tetap jadi ayah dan kepala keluarga baik di istri pertama maupun istri kedua. Wong saya laki-laki kok

148. Apakah anda pernah merasa tidak puas dengan intensitas pertemuan yang anda lakukan dengan istri-istri anda?

Terkadang. Terutama sama yang pertama. Ya namanya juga udah ga harmonis.

- **Komunikasi keluarga dalam Islam dan Poligami**

36. Bagaimana anda memandang pernikahan dan keluarga dalam kerangka hukum Islam?

Wah, saya gak belajar pernikahan dari agama mbak. Yang saya tahu, saya siap bertanggung jawab ketika menikah. Itu aja.

37. Apakah anda memahami nilai-nilai pernikahan Islam ketika berpoligami?

Gak mbak.

38. Bagaimana anda membangun komunikasi dengan keluarga antara yang satu dengan yang lain dalam kerangka agama Islam?

Gak tahu mbak, saya mendidik keluarga saya gak berdasarkan ajaran agama karena terus terang saya gak memperdalam agama sih.

39. Apakah anda mendalami atau mengilhami kisah nabi Muhammad dalam kehidupan keluarga anda?

Gak mbak.

40. Apakah anda mengetahui kisah nabi Muhammad secara utuh?

Gak mbak.

41. Bagaimana anda memahami peran anda di dalam keluarga anda saat ini?

Saya sebagai bapak dan suami bertanggung jawab terhadap keluarga saya saat ini. Terus di keluarga besar saya membantu dalam mengambil keputusan bersama, itu aja.

42. Apakah anda membaca hadis maupun Al-Quran dan menjadikannya sebagai tuntunan dalam hidup berkeluarga?

Gak mbak. Kan saya gak begitu tahu urusan agama. Makanya saya datangkan ustad ke rumah untuk mengajari anak-anak tentang agama. Tapi saya membebaskan kalo anak-anak ga mau. Saya gak mau memaksakan kehendak, yang penting perbuatannya baik tapi tidak keluar dari adat juga.

- **Komunikasi keluarga dalam kultur jawa**

21. Bagaimana anda memahami kehidupan pernikahan dan keluarga dalam konteks budaya Jawa?

Saya sih memang aliran Islam kejawen, jadi segala sesuatunya saya kaitkan dengan budaya Jawa mbak. Makanya saya ya gak mendalam agamanya tapi saya lebih mementingkan ritual Jawa.

22. Bagaimana anda memahami falsafah hidup orang Jawa yang kemudian anda kembangkan juga dengan pemahaman religius anda?

23. Tindakan seperti apa yang anda terapkan dalam keluarga anda terkait dengan budaya Jawa?

Ga saya ajarkan sih mbak di keluarga. Karena anak-anak belum gede, belum menentukan agamanya juga, belum menentukan tujuan hidup. Jadi belum waktunya. Istri saya sih lebih religius dari saya, dalam arti lebih kuat agamanya, tapi ya dia tetap menghargai saya. Apapun pilihan dalam anggota keluarga harus dihargai. Jangan sampai memaksakan kehendak.

24. Ajaran apa yang diajarkan orang tua anda terkait dengan budaya Jawa, terutama dalam kehidupan keluarga?

Banyak sih mbak. Ajaran tentang kerukunan, saling tenggang rasa, andhap asor dan yang pasti perempuan harus tunduk dan taat pada suami. Itu juga yang saya tekankan pada istri-istri saya.

Bagian 4

Ideologi dan Relasi Kuasa

- **Hegemoni dogma**

26. Apa yang anda pahami mengenai ajaran agama Islam, terutama ajaran dalam kehidupan keluarga?

Saya gak tau mbak.

27. Apakah anda dengan yakin dan pasti dapat memahami ayat-ayat dalam Quran mengenai kehidupan berkeluarga?

Gak.

28. Bagaimana penerapannya dalam keluarga anda?

Di keluarga saya Cuma menerapkan ajaran leluhur dan gak keluar dari konteks Jawa.

29. Apakah penguasaan ayat-ayat dalam Quran mendapat pengaruh dari keluarga anda dulu?

Gak, karena keluarga saya gak semuanya muslim. Campur mbak.

30. Apakah pemahaman agama anda saat ini anda transfer pada keluarga anda?

Gak. Biar anak-anak belajar agamanya sendiri.

- **Relasi kuasa dalam perkawinan**

41. Apa yang anda pahami mengenai pernikahan dan keluarga secara umum?

Ya suatu tempat berkumpul bersama untuk mencari kenyamanan dan tempat berbagi.

42. Bagaimana anda saat ini membagi peran dalam keluarga?

Ya saya sebagai suami punya tanggung jawab penuh menafkahi, melindungi dan mengayomi keluarga. Istri ya yang patuh, mengurus anak dan mengatur keuangan. Menjaga keutuhan rumah tangga juga. Anak-anak ya membantu orang tua, rukun sama saudara dan saling mengisi satu sama lain.

43. Siapa pengambil keputusan dalam keluarga?

Saya sebagai bapak dan suami.

44. Apakah anda menjelaskan pada keluarga anda mengenai pembagian peran dalam keluarga?

Iya, saya katakan pelan-pelan sama anak-anak karena belum pada dewasa ya.

45. Bagaimana cara anda membangun komunikasi dan peran antar anggota keluarga?

Ya dengan anak-anak saya biasanya curhat, duduk bersama santai, makan bareng, sampai sekarang nurut semua anak saya. Kalo mau pergi selalu bilang meskipun saya gak dirumah, ya sms dulu. Pokoknya apa-apa bilang sama saya. Kalo istri ya sering kita ngobrol tapi kalo yang istri pertama jarang ngobrol. Kalo ada perlu aja.

46. Apakah anda mendapat kritik dan saran dari keluarga anda dulu mengenai kehidupan keluarga anda sekarang?

Wah ya sering. Ya namanya orang, kalo belum ngalami suka komentar. Mereka kan gak tahu keadaannya. Ya saya diemin. Saya bikin santai ajalah.

47. Bagaimana anda mengatasi masalah dalam keluarga apabila terjadi konflik?

Ya duduk bersama lah. Seperti wong Jawa dirembug nganti bar. Gitu aja.

48. Menurut anda, bagaimana gambaran komunikasi keluarga yang ideal?

Komunikasi yang saling mendukung, mengisi dan memberi antar anggota keluarga.



Profil Narasumber

Nama lengkap : H. Makmuri Al-Baser
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Usia : 63 tahun
Pengalaman : Kepala Sekolah dan Guru
Agama : SMPN 1 Sragi, Kabupaten
Pekalongan

Tempat wawancara : Rumah H. Makmuri
Waktu : 09.00 WIB
Tanggal : 23 Juli 2012

Pertanyaan

1. *Mengapa kota Pekalongan dijuluki sebagai kota santri?*

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya saya menjelaskan mengenai poligami dulu. Poligami itu prinsip dasarnya, memperbolehkan suami (seorang laki-laki) memiliki lebih dari satu istri (wanita), paling banyak 4 istri. Prinsip dasar tadi merupakan firman Tuhan. Kemudian firman tersebut dicontohkan lewat nabi Muhammad SAW. Akan tetapi khusus para nabi, Allah memperbolehkan lebih dari 4 istri, sehingga nabi Muhammad SAW punya 11 istri, namun 2 istrinya kemudian meninggal sehingga semasa hidupnya nabi punya 9 istri. Lha, kalo sudah dicontohkan lewat nabi berarti kan boleh ditiru oleh manusia.

Firman Tuhan mengenai poligami itu ada dalam Surat. Sebentar saya carikan di buku. Orang Islam itu juga punya referensi, ya sama kayak orang Kristiani yang juga punya banyak buku.

Poligami itu ada dalam surat An-Nisa ayat 3, saya bacakan: Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang dua, tiga, empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berbuat adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.

Jadi, nikah yang paling baik itu adalah dengan anak yatim dengan tujuan untuk membantu. Kalo ga bisa adil ya nikahi perempuan yang dicintai. Kalo masih ga bisa adil ya nikah sama 1 orang aja. Ya yang dimaksud adil, manusia harus tahu sendiri ukurannya lah. Misalkan aja adil memenuhi hak-haknya. Contoh, kalo istri yang satu punya rumah, ya yang lainnya juga harus dibelikan rumah. Jadi, poligami itu syarat utamanya adil.

Tapi ya yang namanya manusia, praktiknya pasti beda, terutama karena manusia itu tamak. Kadang-kadang manusia itu melanggar, dan yang salah ya manusia itu sendiri.

Terkait dengan sebutan kota santri ya karena di Pekalongan memang kebetulan penduduknya fanatik terhadap agama Islam. Mengapa bisa sangat fanatik

seperti itu, ini terkait dengan sejarah Pekalongan dan persebaran Islam dulu. Jadi dulu agama Islam kan dibawa sama pedagang dari Arab, nah kemudian pengaruh Arab ini sangat kuat sehingga pemahaman agama Islam berkembang dengan pesat dan cukup fanatik.

2. *Bagaimana kehidupan keluarga muslim di kota Pekalongan terkait dengan komunikasi keluarga?*

Kalo kehidupan keluarga muslim di Pekalongan ya sederhana sih, seperti memanfaatkan libur hari Jum'at untuk silaturahmi dengan keluarga. Makanya dengan adanya kebijakan seperti itu orang Pekalongan memiliki kekeluargaan yang sangat akrab. Yang lebih penting orang Pekalongan juga senang tolong menolong. Kalo komunikasi keluarga dalam Islam itu sendiri kan ada hukum kalo anak wajib menghormati kedua orang tuanya. Itu wajib ya, katakanlah ortunya gak muslim tapi anak tersebut tetap harus patuh. Semua harus dipatuhi, terkecuali ketika ortunya nyuruh anaknya pindah dari Islam, itu yang gak boleh dipatuhi. Kalo soal suami istri ya suami bertanggung jawab penuh secara moril dan materiil pada istri dan anak-anaknya. Lha kalo istri sendiri kan punya tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga secara sempurna. Tugasnya kan memelihara dan merawat, menjaga rumah kalo suami tidak di rumah. Tapi kan istri juga tidak dilarang untuk bekerja. Ya intinya saling mendukung untuk pembiayaan rumah tangga. Kan banyak kan kalo lakinya dagang, istrinya kerja jadi karyawan atau sebaliknya. Tapi intinya istri tetap mengurus rumah.

3. *Bagaimana Islam dipahami dan diilhami dalam kehidupan bermasyarakat di kota Pekalongan?*

Ajaran Islam sangat terasa dan turut mewarnai kehidupan dan perkembangan kota Pekalongan. Makanya kemudian orang menjadi sangat fanatik karena segala kegiatan disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Contohnya: libur para pekerja dan anak sekolah di kota Pekalongan kan hari Jum'at to. Nah itu sebagai contoh bahwa dalam Islam menguduskan hari Jum'at sebagai hari silaturahmi bagi umat Islam, maka kebijakan libur disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Yang kedua, di Pekalongan ini kan banyak orang yang sudah jadi haji to? Lha padahal belum tentu lho dia mampu. Karena orang Pekalongan sangat mengagungkan gelar haji maka ketika tidak punya uang pun dipaksa untuk berhaji. Banyak kok orang yang jual sawah atau bahkan berhutang untuk pergi haji. Ini kan pengaruh ajaran agama Islam to, kalo haji itu wajib jika mampu. Tapi orang Pekalongan tidak peduli, mau mampu atau tidak mampu, harus naik haji sebagai baian dari ibadah dan kewajiban.

4. *Bagaimana fenomena poligami di kota Pekalongan?*

Bicara poligami kan bicara soal perkawinan to. Lha dalam Islam kan syarat pernikahan ada lima: ada calon suami, calon istri, wali nikah, saksi nikah, dan mahar. Bias dikatakan itu syarat mutlak. Tapi kan kalo di Indonesia sekarang kalo mau nikah lagi gak bias sesederhana hokum Islam karna kan ada UU Perkawinan itu to. Jadi harus punya ijin dari istri pertama.

Lha kalo di Pekalongan ini, poligami memang banyak sih sebenarnya. Kenapa? Ya karena tadi itu, karena fanatik orang-orangnya. Orang-orang menyadari poligami sebagai bagian dari agama Islam. Tapi ya kalo ditelusur statistiknya ya ga tau. Mungkin ada di Depag. Tapi jelas banyak sih, Cuma datanya mungkin ada di pemerintah kota.

Kan terjadinya poligami tu ceritanya orang Pekalongan itu kan sebagian besar dagang, ya berkiblat pada orang Arab sih. Makanya dalam hal profesi pun, orang Pekalongan lebih terhormat jika berdagang sekalipun cuma dagang sayur. Lha dari sinilah kan banyak laki-laki dari Pekalongan berdagang ke luar kota. Mungkin berpisah dengan istri-istrinya trus merasa perlu dipenuhi kebutuhannya maka mereka menikah lagi. Ya kurang lebih seperti itu.

5. *Bagaimana dengan kultur Jawa, apakah turut menyumbang perilaku poligami di Pekalongan?*

Poligami di Pekalongan lebih ke Islam ya. Gak ada hubungannya dengan budaya Jawa. Karena saya rasa tiap orang ditanya poligami pasti patokannya Nabi Muhammad SAW. Karena apa? Ya karena kan firma Tuhan yang sudah dicontohkan lewat nabi, boleh ditiru oleh manusia. Jadi ya poligami pasti patokannya ke nabi Muhammad SAW.

Profil Narasumber

Nama lengkap : Hj. Falasifah
Pekerjaan : Pendakwah, Ibu Rumah Tangga
Usia : 61 tahun
Pengalaman : pendidikan terakhir SMA, Juara I Lomba Dakwah Tgkt Nasional (1985), Anggota DPRD Kota Pekalongan (1997-2007), Mantan Ketua Pengajian Al-Hidayah Kota Pekalongan

Tempat wawancara : Rumah Hj. Falasifah
Waktu : 09.30 WIB
Tanggal : 25 Juli 2012

Pertanyaan

1. *Mengapa kota Pekalongan dijuluki sebagai kota santri?*

Saya melihatnya dari peristiwa Syawalan ya, yang diadakan seminggu setelah Lebaran. Disana kan biasanya ada banyak santri yang berkumpul. Mungkin dari situ ya. Atau bisa juga karena banyak santri ya di sini, banyak ulama, banyak habib-habib, banyak juga pondok pesantrennya. Mungkin seperti itu.

2. *Bagaimana kehidupan keluarga muslim di kota Pekalongan terkait dengan komunikasi keluarga dan bagaimana fenomena poligami di kota Pekalongan?*

Kalo soal Poligami ya di Pekalongan, rata-rata pelaku poligami di Pekalongan itu secara siri, jadi kebanyakan tidak ijin pada istri pertamanya. Kenapa saya bilang demikian karena di data pun, poligami secara resmi atau yang tercatat tu ga ada. Jadi kemungkinannya kan orang pada nikah siri. Lha kenapa nikah siri? Karena kan nikah siri syaratnya mudah, cuma 5 syarat: pertama ada calon suami, kedua ada calon istri, ketiga ada wali dari perempuan, keempat ada mahar, dan yang kelima ada 2 saksi. Lha kalo udah gitu, udah sah, gak perlu pusing pake ijin istri pertama.

Lha saya kan juga sering mendapat keluhan dari banyak perempuan yang tidak bisa saya sebut identitasnya. Mereka sering datang kepada saya, menangis, karena mendapati suaminya sudah menikah lagi dengan perempuan lain. Kalo sudah seperti itu mau gimana lagi. Yang siri itu juga korban, juga tidak terlindungi hak-haknya, dan sama-sama korban. Akhirnya yang muncul adalah ketidakharmonisan dalam berkomunikasi. Artinya istri pertama maupun istri kedua jadinya gebrek, gak akur, gak bisa komunikasi dengan baik.

Pernah ada cerita, saya mendapat aduan dari seorang perempuan. Dia punya suami seorang pedagang. Dagangnya sampai ke luar kota. Di Pemalang, dia menikah lagi, tapi diam-diam dan siri. Istri pertamanya gak tahu. Bahkan sampai

suaminya meninggal, si istri gak tau. Taunya ya ketika pembagian warisan kok tiba-tiba ada perempuan lain yang dating menuntut. Ya gak bias dong, karena gak tercatat. Ya sudah, jadinya berantakan saat pembagian harta.

Cerita lain yang sering diadukan ke saya adalah masalah ketergantungan perempuan terhadap suaminya. Bukan manja sih, tapi soal duit. Jadi istri seringkali terpaksa dipoligami karena dia gak punya penghasilan, kebutuhan sehari-hari dipenuhi suaminya. Tapi ada juga karena takut kepada suami. Jadi pernah ketika saya diundang dakwah ke Banyumas, saya bertemu dengan istri salah satu kyai yang terkenal disana. Istrinya itu badannya kurus sekali dan entah kenapa saya punya feeling kalo dia dipoligami. Ya maklum ya, saya kan juga punya pengalaman poligami juga. Kakek dan ayah saya itu berpoligami. Makanya saya sebenarnya anti poligami. Saya pengagum Kartini dan Fatmawati yang anti poligami juga. Nah, balik ke cerita tadi, istri kyai tadi saya Tanya, mbak, istrinya pak kyai cuma mbak aja. Istri kyai itu kaget trus berkata ya enggaklah bu, masih ada dua yang lain. Saya kan jadi kaget. Trus saya pancing, kok mbak mau? Dia jawab, ya gimana, bapak bilang surga akan saya dapatkan jika saya menuruti bapak termasuk menerima bapak berpoligami. Saya sedih mbak, saya Cuma bias bilang Ya, Allah, mesakke temen. Trus saya bilang gini ke istri kyai itu, mbak, jangankan surge akhirat, surge dunia pun mbak itu gak dapet. Mbak cuma menyiksa diri, tenggelam dalam kesedihan dan kecemburuan sepanjang hidup. Akhirnya istri kyai itu nangis mbak.

Ya memang sih, di agama kami, poligami itu boleh dilakukan. Tapi sebenarnya syaratnya Cuma satu: adil. Tapi ya sebenarnya harus ada alasan yang jelas sih sebenarnya, misalnya: istri mandul, istri sakit, istri tidak bisa digauli, atau istri terkena sakit jiwa. Tapi sayang kebanyakan laki-laki sekarang tidak bisa menahan nafsu. Saya pernah baca ya di salah satu koran local di sini. Ternyata laki-laki itu punya sifat poligamis, artinya, bahwa laki-laki itu ternyata memang tidak bisa hanya dengan satu wanita (tertawa terkekeh). Astaghfirullah.. Ya problemnya sebenarnya sih, masyarakat kurang mendalami agama secara benar aja. Artinya ketika dalil berkata ya, ya udah akhirnya terjadi pembenaran seperti ini.

Masalah komunikasi dalam keluarga muslim ya? Ya membangun rumah tangga atau keluarga supaya tetap utuh itu memang tidak mudah ya. Wah, saya jadi inget pak Samsudiat, mantan walikota Pekalongan itu mbak. Beliau pernah mengatakan bahwa ke depan, komunikasi itu yang akan diperlukan. Ya ini saya jadi inget sekaligus jadi pelajaran bahwa komunikasi dalm keluarga itu penting ya. Kenapa? Karena kan pasangan suami istri itu kan terdiri dari dua karakter yang berbeda. Karakter itu sendiri juga terbentuk bergantung masa lalu, pendidikan, lingkungan, dan hal-hal lain yang mempengaruhi. Pada akhirnya hal-hal tersebut kan berpengaruh pada kepribadian dan sifat masing-masing.

Kalo mau contoh dari Islam, mengenai komunikasi yang baik dalam keluarga, saya punya satu contoh. Suatu hari Rasulullah pulang berdakwah larut malam. Kemudian Ia mengetuk pintu rumah. Karena istrinya terlalu lelah, tidak mendengar ketukan pintu sang Nabi. Akhirnya Rasulullah tidur di teras. Kemudian keesokan harinya ketika membuka pintu, istrinya kaget dan meminta maaf kepada rasul, namun Rasul malah yang minta maaf karna ia yang pulang terlambat.

Nah, dari cerita tadi sebenarnya kan bisa diambil hikmah bahwa pertikaian bisa diselesaikan apabila ada yang mengakui kesalahan. Jadi kalo ada yang marah, yang satu diam. Kalo dua-duanya sama marahnya justru akan membakar dan persoalan gak akan ada habisnya.

Sebenarnya dalam Islam sendiri itu udah enak kok. Sudah diatur peran dan komunikasi dalam keluarga. Jadi istri yang baik adalah taat pada suami, kalo dipandang itu enak dan mampu menjaga kehormatannya. Itu sebutannya sholeha mbak. Kalo suami yang baik ya yang mampu menyenangkan istrinya. Sedangkan anak itu wajib menghormati orang tua. Karena rejeki anak tergantung pada ridho orang tua mbak. Tapi seringkali anak jaman sekarang merasa paling pintar sehingga terkadang sekarang kebanyakan kasar mbak sama orang tua.

Nah ini juga menarik mbak soal pendidikan. Apa ya, gini, jadi kok saya melihat bahwa pendidikan menjadi jurang komunikasi ya. Ya seperti saya lihat, karena anak-anak jaman sekarang merasa pintar jadi bisa kasar sama orang tuanya. Lha saya juga ada cerita menarik dari daerah Pekalongan Selatan. Ada seorang mubaligh terkenal yang sangat tampan dan pandai. Nah karena itu banyak perempuan yang tertarik dan jatuh cinta sama dia. Suatu ketika istrinya menangis dan gak mau diam. Sampai saudaranya kemudian berhasil mengajak dia bicara. Ternyata dia menangis karena takut bertanya pada suaminya. Padahal dia cuma baru mau tanya, apa benar suaminya menikah lagi. Saya melihat karena istrinya tidak sekolah dan memang perempuan biasa karena saking jauhnya kepintaran dan jenjang pendidikan sampai-sampai ia tidak bisa berkomunikasi dengan suaminya sendiri. Ini juga sering saya dengar dari perempuan-perempuan yang mengeluh kepada saya, karena alasan komunikasi yang kurang nyambung jadi alasan untuk selingkuh atau bahkan menikah lagi. Lha ini kemudian saya jadi punya kesimpulan mbak, bahwa komunikasi yang jauh itu sendiri yang membuka celah terjadinya poligami.

3. *Bagaimana dengan kultur Jawa, apakah turut menyumbang perilaku poligami di Pekalongan?*

Kalo saya rasa iya mbak. Ya mau gak mau masih banyak juga orang Jawa yang fanatik disini.

Data Informan

Nama : Nur Agustina, S. Psi., MM

Jabatan : Kasubid Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Usia : 40 tahun

Alamat Kantor : Jl. Sriwijaya no 40 Pekalongan

Hari, tanggal wawancara : 1. Sabtu, 25 Februari 2012 pk. 09.00

2. Senin, 27 Februari 2012 pk. 10.00

- 1. Data statistik mengenai jumlah penduduk di Pekalongan: total, berdasarkan jenis kelamin, jumlah pasangan menikah serta penduduk muslim**

Bisa dilihat dalam buku Kota Pekalongan Dalam Angka

- 2. Bagaimana soal pembinaan terhadap keluarga di wilayah Pekalongan?**

Bisa ditanyakan pada bidang yang bersangkutan

- 3. Kasus apa yang sering muncul dalam keluarga dan langkah Pemerintah Daerah?**

Dalam keluarga kasus yang muncul dan sering dilaporkan adalah KDRT, biasanya korbannya anak-anak dan perempuan. Pelaku kekerasan kebanyakan laki-laki. Laki-laki jarang menjadi korban. Langkah Pemda dengan mendirikan LP-PAR (Lembaga Pemberdayaan Perempuan Anak dan Remaja). Program kerja dan Profil bisa dilihat di leaflet. Yang jelas LP-PAR berdiri untuk mengatasi pengeduan dari masyarakat terkait dengan masalah Perempuan dan Perlindungan Anak. LP-PAR ini berdiri lewat SK Walikota tahun 2005 dan mulai beroperasi tahun 2006.

- 4. Bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai keluarga yang ideal?**

Silakan ditanyakan pada bidang yang bersangkutan

5. Soal Pernikahan, bagaimana seharusnya prosedur secara hukum dan bagaimana implementasi di masyarakat?

Prosedur selengkapnya bisa dibaca di UU No. 1 tahun 1974. Ya implementasi sesuai dengan UU bersangkutan, masyarakat menikah dengan prosedur yang sudah ditetapkan tapi kan selalu aja ada sekian prosentase yang muncul, yaitu masyarakat yang menempuh cara lain ketika menikah, misal: kawin siri.

6. Soal poligami, bagaimana fenomenanya dalam masyarakat dan tanggapan pemerintah daerah?

Kalo poligami memang banyak tapi sebagai pengamat sosial fenomena itu saya lihat dari klien dan media terutama radio. Jadi kalo di Pekalongan itu yang mencolok adalah poligami dengan model nikah siri. Nikah siri cukup mencolok di daerah Pekalongan Selatan. Hal ini dikarenakan tingkat religiusitas masyarakat disana cukup tinggi, jadi basis muslim terbesar kan disana. Udah gitu, sebutan kota Santri awal mulanya kan dari sana, karena banyak santri di daerah sana. Sayangnya disana itu agama bersifat doktrin tapi gak diimplementasikan dalam nilai-nilai kehidupan. Jadi dalam Quran memang dijelaskan kalo poligami tu boleh asal adil. Sayangnya itu gak diimplementasikan ke dalam nilai-nilai jadi akhirnya banyak yang nikah siri. Orang Cuma mikir asal boleh aja, tapi gak memikirkan bahwa poligami ada tanggung jawab besar dan proses hukumnya. Ya akhirnya banyak deh poligami dengan nikah siri tapi juga ada yang resmi dan tercatat di KUA tapi Cuma sedikit. Akhirnya sering muncul kasus perempuan korban nikah siri yang ditinggal suaminya. Kasus lain misal penelantaran anak. Tapi pada akhirnya LP-PAR Cuma bisa memediasi karena gak bisa masuk ranah hukum. Karena istri dan anak siri tidak tercatat dan terlindungi secara hukum.

7. Seberapa banyak perempuan korban nikah siri di Pekalongan?

Kalo kita sih mencatatnya pake metode studi kasus. Jadi kita Cuma punya data dari pelapor. Kalo gak ada yang lapor gak kita catat. Dan memang sulit kita mencatatnya karena kan gak resmi. Lagipula kawin siri tu memang gpp asal ada masalah artinya kawin siri tu bermasalah ketika ada masalah. Kita lebih mengalokasikan dana ke pembinaan dan sosialisasi ketimbang meneliti seberapa banyak kawin siri.

8. Kasus poligami di Pekalongan apa saja?

Ada banyak cerita sebenarnya. Misal pak Ambar, dia punya 3 istri dan tinggal dalam 1 rumah. Ternyata ya bisa rukun tu, tetangga juga ga ada masalah. Dan pernikahan dengan ketiga istrinya juga sah dan tercatat secara hukum. Lain lagi dengan pak Iqbal, dia poligami tapi istri keduanya dinikah siri. Sekarang istri sirinya melahirkan anak dan ditinggal gitu aja. Ada juga pak Dotok yang punya istri 2, karena istri pertamanya gak punya anak. Ada juga tukang batu yang beristri 2 tapi dia menipu istri pertamanya. Trus tetangga saya juga menikahi anak gadis secara siri padahal dia sudah punya anak dan istri, tapi mereka ya mau tinggal 1 rumah meskipun terkadang istri sirinya diperlakukan secara tidak adil. Ya pokoknya kalo gak ada laporan ke kami ya kami gak tahu. Kami tahu kan karena perempuannya biasanya lapor ke kami. Karena menurut kami laporan kan juga pilihan perempuannya. Ada kok perempuan yang memilih diam dan menjadi korban.

9. Bagaimana pengaruhnya dalam masyarakat?

Masyarakat sih ga terlalu ambil pusing ya mengenai isu ini. standar masyarakat sama dengan Quran yaitu persoalan keadilan. Masyarakat cenderung diam jika melihat tetangganya yang berpoligami jika tercatat secara hukum dan suami mampu bertindak adil. Dan standar adil bagi masyarakat biasanya adalah setiap istri diberi rumah satu satu, itu sudah bisa dianggap adil. Kecenderungan lain di masyarakat itu memusuhi pernikahan siri. Jadi biasanya istri dengan status nikah siri akan dimusuhi oleh masyarakat sekitarnya, padahal sebenarnya dia itu korban. Atau ada alasan lain yang gak dipahami masyarakat. Kenapa dimusuhi?ya karena dia dianggap menyakiti hati perempuan. Kan kecenderungan lelaki menikah siri karena tidak disetujui istri pertamanya.

10. Bagaimana pengetahuan masyarakat terkait isu poligami?

Sebenarnya secara hukum masyarakat sudah sedikit banyak tahu tapi karena banyaknya pertentangan trus banyak yang menempuh jalur nikah siri

11. Bagaimana sebenarnya prosedur poligami secara hukum?

Bisa dilihat lagi di UU No. 1 tahun 1974. Ya kebanyakan tu pengetahuan perempuan mengenai prosedur pernikahan kurang. Kebanyakan laki-laki tu sebenarnya tahu prosedur hukumnya tapi karena gak diijinkan istrinya terus nikah siri. Ada juga yang memang punya niat jahat karena ga ribet dan juga bisa ditinggal sewaktu-waktu dan tidak perlu mematuhi asas keadilan.

12. Apakah ada perbedaan konsep poligami antara lembaga agama dan lembaga pemerintah?

Kalo yang lembaga agama silahkan ditanyakan pada tokoh agama secara langsung. Kalo di pemerintah silahkan dan boleh memiliki istri lebih dari 1 tapi harus resmi dan tercatat secara hukum.

13. Bagaimana pengetahuan perempuan mengenai isu tersebut?

Perempuan sebenarnya berpikir 2 kali untuk poligami dan kecenderungannya adalah karena kurangnya pengetahuan mengenai prosedur nikah dan keputusan biasanya didesak soal finansial.

14. Implementasi UU Pernikahan di Pekalongan?

Sudah dijawab tadi.

15. Bagaimana poligami disikapi dan ditindak oleh Pemda?

Boleh2 aja asal sah.

16. Lalu isu perempuan apa yang saat ini menjadi concern Pemda?

Supaya perempuan di Pekalongan mandiri secara emosi dan ekonomi.

17. Sebagai seorang konselor apa saran ibu terhadap saya sebagai peneliti yang akan terjun ke lapangan untuk mewawancara informan, terlebih dengan kondisi masyarakat yang cenderung tertutup terhadap persoalan poligami?

Nampaknya memang tidak mudah melakukan pendekatan terhadap para pelaku poligami di kota Pekalongan ini. Karena memang di dalam masyarakat sendiri masih terus terjadi pro dan kontra ya. Anda tentu tahu

sendiri siapa yang menolak dan siapa yang mengapresiasi poligami. Karena perdebatan yang gak pernah selesai itu, orang kemudian memilih menutup akses informasi mengenai status pernikahannya yang poligami. Artinya kemudian orang lebih cenderung menganggap pernikahan adalah urusan yang sangat privasi sehingga ditutup-tutupi. Tapi mungkin ada juga faktor x atau faktor lain mengapa pernikahan poligami ditutupi, bisa saja takut ketahuan, atau yang lain-lain. Jadi menurut saya, dekati saja orang-orang yang punya potensi untuk terbuka, artinya meskipun dia defense tapi kalau dia ga marah berarti dia potensi, kalo sudah marah ya coret saja dari list. Dan baiknya hindari pelontaran kata “poligami”. Efek psikologisnya terasa soalnya.

18. Apakah ibu dapat memberikan gambaran bagaimana masyarakat kota Pekalongan sebenarnya, terutama sikapnya terhadap persoalan poligami?

Saya pernah ada pengalaman ketika menulis fenomena poligami dan pernikahan siri di kota Pekalongan, ketika pertama kali bekerja di LP-PAR. Sejak tulisan tersebut diterbitkan, saya rasakan sekali banyak terror yang ditujukan kepada saya. Menurut para peneror tersebut, saya dianggap mengusik dan menggugat hak laki-laki yang memang seharusnya boleh berpoligami, bahkan dengan cara siri sekalipun. Ya memang terasa betul dalam masyarakat kota Pekalongan suasana patriarki-nya ya. Laki-laki memang diberi hak istimewa untuk berpoligami, dengan cara siri sekalipun. Apa-apa harus laki-laki dulu. Ya beginilah situasi dalam masyarakat ini. Ini juga karena pengaruh agama Islam yang begitu kuat juga, jadi sikap patriarki dan paham agama Islam cukup berkorelasi dalam membentuk perilaku masyarakat disini.